

***MUFSID* PERSPEKTIF MUHAMMAD SAYYID TANTAWI  
DALAM *AL-TAFSIR AL-WASIT*  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**YUVIANDZE BAFRI ZULLIANDI**

**NIM: 18240004**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan Tafsir al-Qur'an, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**MUFSID PRESPEKTIF MUHAMMAD SAYYID TANTAWI**

**DALAM AL-TAFSIR AL-WASIT**

**DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS DI INDONESIA**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 22 November 2022

Penulis,



Yuviandze Bafri Zulfandi  
**NIM. 18240004**

## HALAMAN PERSETUJUAN

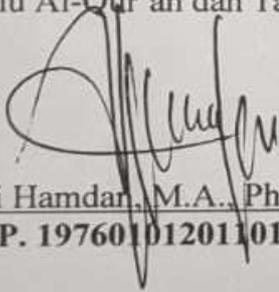
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Yuviandze Bafri Zulliandi, NIM 18240004 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**MUFSID PRESPEKTIF MUHAMMAD SAYYID TANTAWI  
DALAM AL-TAFSIR AL-WASIT  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS DI INDONESIA**

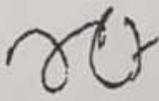
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,  
Malang, 22 November 2022

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
NIP. 198904082019031017

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Yuviandze Bafri Zulliandi, NIM 18240004, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

### **MUFSID PERSPEKTIF MUHAMMAD SAYYID TANTAWI DALAM AL-TAFSIR AL-WASIT DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag.

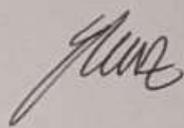
NIP. 19900922201802012169

2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

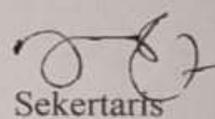
NIP. 198904082019031017

3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

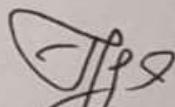
NIP. 197303062006041001

(  )

Ketua

(  )

Sekretaris

(  )

Penguji Utama

Malang, 22 Desember 2022

Dekan



Dr. Sudirman, M.A

NIP. 197708222005011003

## MOTTO

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ﴾ (البقرة/2: 11)

**Terjemahan : Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi, mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” (Al-Baqarah/2:11)**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan-Nya bagi seluruh makhluk-Nya. Sholawat serta salam kepada Pemimpin seluruh umat, yang membawa manusia kepada kejayaan yang berlimpah ruah, dan yang mampu merubah tatanan hidup umat manusia kurang lebih 23 tahun, yakni kepadanya-Nya Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah, berhat rahmat dan pertolongan Allah, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Srata satu (S1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Adapun judul Skripsi ini adalah **MUFSID PRESPEKTIF MUHAMMAD SAYYID TANTAWI DALAM AL-TAFSIR AL-WASIT DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS DI INDONESIA**. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA.
2. Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Sudirman, MA.
3. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

4. Dosen Pembimbing Penulis, Dr. Muhammad, Lc. M.Th.I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala beserta staf perpustakaan UIN Malang, dan semua pihak yang telah membantu pengadaan kelengkapan data guna terselesaikannya skripsi ini
6. Dosen-dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta semua pihak yang turut andil yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Kedua orang tua penulis, abi dan ummi, semoga perjuangan mendidik penulis dibalas berkali-kali lipat oleh Allah SWT. Keluarga besar penulis yang ada di pulau Madura semoga selalu dalam keadaan sehat wal 'afiat meskipun jarang bertemu.
8. Teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang sama-sama berjuang meraih mimpi-mimpinya, semoga cita-cita kalian tercapai. Terima kasih banyak atas kesannya selama 4 tahun kuliah. Kalian sangat mengagumkan dan hebat. Tak terasa waktu sudah ada di ujung, dan masing-masing dari kita akan menempuh jalannya masing-masing.
9. Kepada seluruh Asatidz Lembaga Pendidikan Wardatul Ishlah yang telah menjadi inspirasi dan motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada adinda Dwita Puji Khairani yang selalu menemani dan memberikan Support dalam menyelesaikan Skripsi ini sampai akhir. Akhirnya penyusun berharap karya ini menjadi sesuatu yang bernilai lebih dan bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 22 November 2022

Penyusun,

Yuviandze Bafri Zulliandi  
**NIM. 18240004**

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dan bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penelitian karya ilmiah, baik yang ber-standard international, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
ر	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ز	Ra	R	Er
ش	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
غ	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	„Ain	„.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	....."	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apap pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penelitian bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Pendek	Vokal Panjang
ا	آ	A	Ā
ي	إ	I	Ī
و	ؤ	U	Ū

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيم	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُد	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya" nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya" nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya" setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay", Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قِل	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خِس	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

Ta" marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta" marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya انسظانة نهذرظة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رفء زءة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di

tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billaḥ ‘azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab. Namun ia berupa nama dari Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Salat”.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
E. Tinjauan pustaka .....	10
BAB II .....	21
RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD SAYYID TANTAWI .....	21
A. Biografi Muhammad Sayyid Tantawi .....	21
B. Latar Belakang dan Sistem Penulisan al-Kitab <i>al-Tafsir al-Wasit</i> li al Qur'an al-Karim .....	26
C. Metode Penafsiran dan Aliran al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim ...	30
BAB III .....	42
MUFSID: PENAFSIRAN MUHAMMAD SAYYID TANTAWI .....	42
A. Telaah Etimologi Makna Mufsid .....	42
B. Term fasad dalam Al-Qur'an: Varian dan Konteksnya .....	48
C. Analisis ayat-ayat Mufsid .....	51
1. Surat Al-Baqarah ayat 12 .....	52
2. Surat Al-Baqarah ayat 220 .....	53
3. Surat ali Imran ayat 63 .....	55
4. Surat al-A'raf ayat 74 .....	56
5. Surat Yunus Ayat 40 .....	57
D. Analisis Penulis tentang Mufsid .....	60
BAB IV .....	63
PENUTUP .....	63
A. KESIMPULAN .....	63

B. SARAN .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	66

## ABSTRAK

Yuviandze Bafri Zulliandi, 18240004. 2022. *Mufsid Prespektif Muhammad Sayyid Tantawi Dalam Al-Tafsir Al-Wasit Dan Relevansinya Terhadap Konteks di Indonesia*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

---

Kata Kunci: Mufsid didalam al-Qur'an, Muhammad Sayyid Tantawi, al-Wasit

Dalam pemilihan tema “orang-orang yang merusak”, penelitian ini berangkat dari realitas menuju teks. Bahwa berbagai kerusakan yang terjadi disekitar kita, baik kerusakan moral, penyimpangan aqidah, yang semakin marak terjadi di era modern-kontemporer ini mendorong penulis untuk mengkaji dan menelaah kembali petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berkenaan dengannya. Di satu sisi, penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini, terbukti belum melibatkan seluruh tafsir modern-kontemporer sebagai objek kajiannya, salah satunya penafsiran Muhammad Sayyid.

Untuk membantu proses penelitian ini, penulis menggunakan 4 teori. Yakni kebahasaan, munasabah dan sabab an-nuzul untuk menelaah konsep dan gagasan kunci tafsir kontekstual ala Muhammad Sayyid Tantawi untuk menelaah upaya kontekstual dari tafsir al-Wasit. Namun tentu penggunaan tiga teori pertama itu tidak kaku dan rigid, tetapi dikemas dalam gaya bahasa tafsir tematik.

Hasil dari penelitian ini: pertama, makna fasad dalam al-Qur'an terdapat didalam al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali (50 ayat) dalam 22 surat. Makna fasad memiliki arti menyimpang dari jalan yang lurus atau tidak istiqomah, sedangkan makna Mufsid memiliki arti orang-orang yang membuat kerusakan, sehingga melakukan perbuatan yang menyimpang, kata mufsid terulang sebanyak 21 kali (20 ayat). Kedua, makna mufsid menurut Sayyid Tantawi adalah keluarnya dari jalan yang lurus atau istiqomah sehingga melawati batas kewajaran. Lawan katanya shalah (perbaikan).

## ABSTRACT

Yuviandze Bafri Zulliandi, 18240004. 2022. *The Mufsid Muhammad Sayyid Tantawi in the al-tafsir al-wasit and its Relevance to the context in Indonesia*. Thesis, Departement of Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

---

Keyword: Mufsid in the qur 'an, Muhammad Sayyid Tantawi, al-Wasit

In the selection of the "ruining people" theme, the study sets out from reality to text. That the various damages that are occurring around us, both moral damages, aqidah deviations, which are increasingly prevalent in this contemporary era encourage writers to examine and study the clues the qur 'an is familiar with. On the one hand, previous research relating to this theme, proved to involve not yet the entire interpretation of contemporary parallels as its caveat, one of which is the interpretation of muhammad sayyid tantawi.

To assist in this process of research, the writer USES four theories. That is the custom, the regression, and the sabab an-nuzul to study contextual, contextual concepts and ideas of muhammad sayyid tantawi to study the contextual efforts of the interpretation of al-umpire. However, the use of the first three theories was not rigid and a rigid, but simply put in a thematic interpretive style.

The result of this study: pertanma, the fasad meaning in the qur 'an is found within the qur 'an 50 times (50 verses) in 22 letters. Fasad means deviating from a straight oran in conservative way, while the mufsid meaning is something of those who cause damage, and thus, it produces illegal deeds, says mufsid 21 (20 verses). Second, the mufsid, according to sayyid tantawi, is a passage from a straight or conservative path that passes through naturality. The opponent says shalah (repair).

## الملخص

يوفيانديز بافري زلياندي، ٢٠٢٢ . ١٨٢٤٠٠٠٤ . محمد سيد طنطاوي في الحكم وأهميته للسياق في إندونيسيا. قسم علم القرآن وتفسير، كلية الشريعة، الجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية. الإسلامية مالانج، المشرف الدكتور محمد الماجستير

الكلمات الأساسية : مفسد في القرآن، محمد سيد طنطاو، الوسيط

في إختيار موضوع "مفسد" تحدد الدراسة من الوقع إلى النص. أن الأضرار المختلفة التي تحدث من حولنا، سواء الضرر المعنوي ، وانحراف العقيدة، التي تنتشر بشكل متزايد في هذا العصر المعاصر تشجع الكتاب على دراسة ودراسة الأدلة التي يعرفها الكويران. من ناحية، أثبتت الأبحاث السابقة المتعلقة بهذا الموضوع أنها لا تشمل حتى الآن التفسير الكامل للتماثلات المعاصرة كتحذير، وأحد هذه التحفيزات هو تفسير محمد سيد طنطاوي

للمساعدة في هذه العملية البحثية، يستخدم الكاتب أربع نظريات. هذا هو العرف، الارتداد، و السببان نوزول لدراسة المفاهيم والأفكار السياقية لمحمد سيد طنطاوي لدراسة الجهود السياقية لتفسير الحكم. ومع ذلك، لم يكن استخدام النظريات الثلاث الأولى جامداً أو جامداً، بل تم وضعه ببساطة بأسلوب تفسيري موضوعي

وجدت ضمن نتيجة هذه الدراسة: بيرتائما، فإزاد معنى في مرة (٥٠ آية) في ٢٢ حرفاً. فكلمة فساد تعني الانحراف عن الطريقة المستقيمة غير المحافظة، في حين أن المعنى فمفمسي هو شيء من أولئك الذين يتسببون في مفسس ٢١ (٢٠ آية). ثانياً، المفسدون، وفقاً لسعيد طنطاوي، هو ممر من الضرر، وبالتالي ينتج أفعالاً غير قانونية، كما يقول مسار مستقيم أو محافظ يمر عبر الطبيعة. يقول الخصم. شالة (إصلاح)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Belakangan ini banyak karya Tafsir yang tersebar ke seluruh penjuru dunia, salah satu karya kitab tafsir yang fenomenal adalah *al-Tafsir al-Washit* karya Muhammad Sayyid Tantawi (1928-2010). Sayyid Tantawi juga merupakan ulama besar berkebangsaan Mesir.

Keilmuan Tantawi dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak diragukan lagi. Melihat dari latar belakang pendidikan yang konsentrasi penuh dalam bidang penafsiran. Dengan begitu, Sayyid Tantawi menjadi salah satu ahli tafsir pada masanya.

Menurut Sayyid Tantawi, tafsir al-Qur'an merupakan kunci untuk membuka dan memahami petunjuk, hikmah dan hukum-hukum al-Qur'an. Tanpa interpretasi ilmiah tidak mungkin encapai tujuan ini. Seperti yang dikatakan iyas bin mu'awiyah, "orang yang membaca al-Qur'an tanpa mengetahui tafsirnya adalah seperti orang yang menerima surat dari rajanya di malam hari tetapi tidak memiliki lampu. Maka kaum tersebut akan dilanda kegelisahan karena tidak mengerti isi kitab tersebut. Dan orang yang mengerti tafsir seperti kaum yang mempunyai lampu dan mampu membaca Surat dari raja tersebut. Hal itulah yang kemudian Sayyid Tantawi menulis kitab tafsirnya.

Di sisi lain, fenomena kerusakan, belakangan ini sedang marak terjadi, khususnya di Indonesia. Mulai dari kerusakan ekosistem, seperti rusaknya puluhan terumbu karang di dasar laut, polusi udara dengan berbagai penyebabnya, kebakaran hutan yang disebabkan oleh ulah tangan manusia sendiri sampai-sampai eksploitasi batu bara besar-besaran yang banyak merugikan kaum marginal, dan kerusakan moral yang terjadi di sekitar kita seperti banyaknya pencurian, narkoba, pekerkosaan, pergaulan bebas, kasus pembunuhan orang tua oleh anaknya, dan semakin rendahnya nilai sopan santun murid kepada guru maupun orangtua. Bahkan, zaman modern sekarang juga sudah memasuki “rusaknya pemahaman” seperti banyaknya paham radikal yang diidentik dengan sikap eksklusifnya, dengan menganggap dirinya paling benar dan suci, dan mudah mengkafir-kafirkan orang lain yang tak sejalan “se-aliran”.

Terdapat banyak penafsiran dari segi sudut pandang sang penafsir, namun apabila kita meneliti, tentu saja kita tidak bisa lepas dari karya-karya penafsir terdahulu, sehingga untuk menafsirkannya butuh perbandingan yang kemudian mengukur dan menentukan sebuah penafsiran.

Hanya saja, sebagian kecil dari sang penafsir yang menafsirkan sesuai dengan social, lingkungan dan perubahan yang terjadi di lingkungan tersebut, yang kalau tidak terikat dengan karya tafsir terdahulu, tentunya akan mengalami kesulitan dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur’an. Untuk menafsirkan manusia sebagai makhluk individu Misalnya, kita harus

mencari tahu bagaimana kita harus membahas sifat social manusia, demikian pula untuk mencari ma'ani mufsid dalam Firman Allah.

Lebih jauh, promematika keturunan sifat Fir'aun telah bermunculan, ini merupakan suatu permasalahan manusia yang sangat kuat hubungannya dengan aturan nilai. Dengan kebiasaan dan kepercayaan yang membuat diri mereka yakin, sehingga kehadiran sifat tersebut menimbulkan kepercayaan diri, oleh karena itu cara mengatasinya bukan hanya dengan melaksanakan upaya dengan merubah sifatnya saja, akan tetapi diharuskan ada upaya merubah hati dan diri. Sehingga akan bisa diadakan upaya yang mengarah kepada berubahnya perilaku dan sikap yang dari dulu berurat dan berakar didalam suatu kelompok.

Banyak mufassir kontemporer yang mengartikan al-fasad dengan kerusakan seorang pemimpin. Orang yang berperilaku seperti Fir'aun memiliki kekuasaan yang sewenang-wenang, memecah belah umat, menindas orang yang lemah, itu semua adalah perbuatan orang yang membuat kerusakan (Mufsidun).

Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan isu-isu yang terkait dengan tema "Mufsid". Namun Di sisi lain, untuk membuat petunjuk dan petunjuk Al-Qur'an tentang "Mufsid" lebih efektif Secara umum, maka penulis perlu memilih salah satu kitab tafsir Sebagai sasaran penelitian. Kriteria pemilihan ini tentunya didasarkan pada beberapa pertimbangan, Setidaknya ada dua poin penting. Pertama, penafsir yang hidup di zaman Modern dan

kontemporer, karena "biasanya" mereka menawarkan lebih banyak penjelasan Konteks. Kedua, sebagai kelanjutan dari poin sebelumnya, penafsir Gunakan *ittijah* atau *laun* (orientasi/gaya) *adabiy ijtima'i* dalam penjelasannya, meskipun tidak menentukan corak yang akan digunakan.

Berdasarkan dua pertimbangan di atas, penulis memilih kitab tafsir yang berjudul “Mufsid Perspektif Muhammad Sayyid Tantawi dalam al-Tafsir al-Wasit dan Relevansinya Diindonesia” sebagai objek penelitian primer dalam karya ilmiah ini. Tafsir yang dihimpun oleh “Muhibbin” al-Shaykh Muhammd Sayyid Tantawi berdasarkan kajian tafsirnya yang kemudian langsung di tashih olehnya. Ini merupakan sumbangsih yang sangat berharga dalam diskursus kajian tafsir Alquran. Bahwa hal ini terlihat dari cukup banyaknya pemerhati kajian tafsir yang mengapresiasi karya tafsirnya itu, seperti ‘Ali Iyazi.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur’an terdapat orang yang di cap sebagai mufsidun (para pembuat kerusakan) disamping sejumlah ekplisit disebut sebagai aktifitas yang merusak (fasad). Dalam Al-Qur’an orang yang dicap sebagai pembuat kerusakan adalah Fir’aun. Firman Allah (Q.S Al-Qashash: 4)

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِ

نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ( القصص/28: 4-4)

---

<sup>1</sup> ‘Ali Iyazi, al-mufasssirun: *hayatuhun wa manhajuhum* (teheran: Wazarat al-Thaqafah wa al-Irshad al-islamiy, 1386 H), 439-440

Terjemahan: *Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.* (Q.S Al-Qashash:

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ada dua alasan penulis memilih tema “Mufsid” dalam penelitian ini. Pertama, secara realita, kerusakan alam maupun moral yang semakin merajarela pada akhir-akhir ini, khususnya di Indonesia. Kedua, dari akademis, meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, tetapi belum ada satu penelitian pun yang memfokuskan pada term Mufsid dengan menggunakan tafsir modern kontemporer sebagai objek penelitian. Kalau pun ada, tidak secara khusus merujuk pada Tafsir al-Wasit Muhammad Sayyid Tantawi sebagaimana yang terlihat di dalam sub-bab penelitian terdahulu.

Sedangkan alasan memilih Kitab *Tafsir al-Wasit* sebagai objek penelitian, karena Muhammad Sayyid Tantawi juga merupakan salah satu mufassir yang sangat aktif dalam bidang penafsiran dengan mendialogkan ayat-ayat al-Qur'an dengan fenomena-fenomena yang dialami masyarakat modern. Tentu hal ini sangat sesuai dengan tema “*Mufsid*” yang penulis pilih. Sebagai contoh ketika Muhammad Sayyid tantawi menafsirkan sebuah ayat.

Satu penafsiran didalam kitab tafsirnya, untuk itulah penuliss memandang perlu dilakukan kajian terhadap pemaknaan term Mufsid ini, bagaimana konteks ketika tafsir itu dibuat, dan bagaimana konteksnya

setelah tafsir itu dikodifikasikan. Untuk kemudian dilakukan kajian lanjutan terhadap relevansi keduanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dalam pandangan Muhammad Sayyid Tantawi, untuk kemudian mencari relevansinya dengan pemahaman yang berkembang dewasa ini, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Mufsid* didalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Sayyid Tantawi?
2. Bagaimana Kontekstualisasi diindonesia dalam hal "*Mufsid*" yang dilakukan oleh Muhammad Sayyid Tantawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perincian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui konsep "*Mufsid*" didalam Al-Qur'an perspektif Muhammad Sayyid Tantawi, dengan merujuk ayat-ayat yang mengandung term Mufsid.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemaknaan Mufsid dan derivasinya didalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhammad Sayyid Tantawi.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis, metode tematik yang digunakan pada karya ilmiah ini diharapkan mampu menjadi acuan dasar atau minimal bahan

pertimbangan bagi karya-karya ilmiah selanjutnya yang menjadikan telaah tematik sebagai metode kajiannya. Hal ini dikarenakan, metode penyajian yang penulis gunakan disini tidak sepenuhnya mangacu pada aturan dasar metode tematik yang telah ditulis oleh penulis-penulis sebelumnya, khususnya di Indonesia, baik dari kalangan mufasir, seperti M. Quraish Shihab, al-Farmawi, maupun pemerhati kajian Tafsir seperti Abdul Mustaqin dan Nashruddin Baidan. Dengan kata lain, penulis berusaha semaksimal mungkin mengelaborasi dan menginovasi model kajian tematik kata yang telah ada, sehingga menghasilkan aplikasi teori yang layak “dipertimbangkan” bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

2. Secara Praktis, telaah tematik term fasad di dalam Al-Qur’an ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lembaga-lembaga atau institusi-institusi di Indonesia yang berbasis pada Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Tegasnya, karya ilmiah ini bisa menjadi salah satu rujukan bagi mereka ketika mengkaji wawasan “*Musfid*” di dalam Alquran, khususnya dalam perspektif Muhammad Sayyid Tantawi. Karena mereka merupakan salah satu pihak yang aktif dalam membentuk peraturan-peraturan daerah pada konteks ini, tentang kerusakan lingkungan dan moral dengan rekomendasi-rekomendasi yang mereka berikan kepada pemerintah.
3. Secara Akademis, semoga dapat menjadi bahan informasi bacaan dan pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian yang serupa yang

akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi peneliti yang serupa namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi literature bagi perputakaan UIN Malang yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir, dan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar (S1) dalam program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Sarjana S.Ag).

## **F. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menggunakan berbagai data literatur penguat argumentasi seperti jurnal, buku, hasil penelitian dan media tertulis lainnya tentang masalah penelitian.

### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam Skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri, menurut Nawawi dan Martini, sebagaimana yang dikutip oleh Kasiram adalah sebuah penelitian yang memiliki kekhususan bahwa data yang sedang dikaji dalam keadaan "kewajaran" atau dalam istilah lain "natural setting". Selanjutnya cara kerja penelitiannya dalam pengungkapan rahasianya, menggunakan metode sistematis, dapat dipertanggungjawabkan dan terarah.<sup>2</sup> Tentu hal itu sangat relevan

---

<sup>2</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi penelitian Kualitatif – Kuantitatif* (Malang: UIN-Maliki press, 2010), 175-176

dengan skripsi ini, karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Andi Prastowo dalam sifat metodologi kualitatif adalah cenderung memahami kebenaran bersifat relatif dan interpretatif, fleksibel, berkembang, menemukan pola yang sifatnya interaktif, memperoleh pemahaman makna dan menemukan teori.<sup>3</sup>

#### **c. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian mengacu pada subjek dari mana informasi dapat diekstraksi. Dan dua jenis literatur, yaitu literatur primer dan literatur sekunder, digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian ini. Data primer untuk penelitian ini adalah kitab al-Tafsir *al-Wasit* karya Muhammad Sayyid Tantawi, sedangkan data sekundernya adalah data dokumenter tidak langsung yang menjelaskan data primer yang dikumpulkan sebelumnya.<sup>4</sup>

#### **d. Analisis Data**

Berdasarkan macam-macam metode analisis data teks dan bahasa yang diuraikan oleh siyoto dan sodik.<sup>5</sup> Maka teknik analisis data yang tepat untuk penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Oeh karena itu, dalam prosesnya, content analysis ini meliputi 4 tahap utama, yaitu *summary*, *explication*, *structuration* dan *objective hermeneutics*. Tahap pertama merupakan proses reduksi, integrasi,

---

<sup>3</sup> Lihat ciri-ciri metode kualitatif lebih lanjut dalam Andi prastowo, *memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (jigyakarya: Ar-Ruzz Media, 2016), 51-54

<sup>4</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung, bandar maju, 1996)

<sup>5</sup> Lihat selengkapnya dalam sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 124-125.

generalisasi dan klarifikasi data dalam beberapa kategori tertentu. Tahap kedua adalah menguraikan hasil ringkasan penelitian. Sedangkan pada tahap ketiga, penelitian berusaha melakukan strukturalisasi kembali atas data yang ada untuk membentuk sebuah makna. Terakhir, tahap keempat merupakan upaya memahami data secara objektif.<sup>6</sup>

#### **E. Tinjauan pustaka**

Tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan sebatas jangkauan yang di dapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Sejauh pembacaan penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

*Pertama*, Mengontekstualisasikan konsep Fasad dalam Al-Qur'an dari sudut pandang Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi: Kajian Tafsir Al-Shara'wiy. Ini adalah tesis oleh Khobirul Amru, Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dijelaskan bahwa konsep Fasad Perspektif Al-Sha'rawi memiliki 6 pembahasan. 1) Makna fasad tidak jauh berbeda dengan makna yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. 2) Kerajaan fasad hanya ada di bagian alam semesta tempat campur tangan manusia. 3) Munculnya Fasad meliputi 3 fase yaitu

---

<sup>6</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, metode dan Aplikasi* (malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 91

menghancurkan al-Nafs diikuti dengan menghancurkan *al-Nafs al lawwamah* dan diakhiri dengan perbuatan nakal yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya. 4) bentuk-bentuk fasad yang mengandung banyak hal baik material, signifikan dan manhaj. 5) Fasad memiliki 3 alasan yaitu mengejar hawa nafsu, hanya memikirkan manfaat jangka pendek dan mengabaikan mudharat jangka panjang dan tidak mengamalkan Manha Allah. 6) Solusi munculnya fasad ada 5 yaitu mengekang hawa nafsu, berakal, mempersatukan umat Islam, mencegah saling maksiat dan menerapkan manhaj Allah.

*Kedua*, Muhammad Mukhtar DJ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010) Tesis "Perspektif Al-Qur'an Kerusakan Lingkungan" Penelitian tentang Pemanasan Global. Dalam hal ini, ia memfokuskan penelitiannya pada fasad yang berarti pemanasan global yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, baik fisik maupun material, terutama kerusakan lahan yang menimbulkan berbagai bencana alam yang merugikan manusia itu sendiri..<sup>7</sup>

*Ketiga*, Mariyono, "Makna Kata Fasada dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Kontekstual" (Tesis - UIN Sunan Kalijaga, 2019). Ada dua teori yang digunakan oleh Mariyono di dalam penelitiannya ini, yaitu teori kontekstualnya J.R. Firth dan teori makna dasarnya Toshihiko Izutsu. Makna dasar dari term fasada yang berhasil dianalisis oleh Mariyono

---

<sup>7</sup> Bagus Eriyanto, *Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019)

kemudian ia kembangkan ke makna kontekstual. Bahwa secara kontekstual menurut Mariyono fasada bisa berarti kerusakan secara fisik maupun non fisik.<sup>8</sup>

*Keempat*, Aisyah Nur Hayati, Zulfa Izzatul Ummah dan Sudarno Shobron, “Kerusakan Lingkungan dalam Al Quran” dalam *Shuhuf Journal*, Vol. 30 No. 2 (November 2018). Kajian yang ditulis oleh tiga orang ini merujuk pada ayat-ayat yang mengandung 4 istilah: *Fasad*, *halaka*, *sa'a* dan *dammara*. Sumber utama yang mereka gunakan adalah Tafsir Ibnu Katsir, al-Maraghi dan al-Mishbah. Sedangkan menurut mereka, istilah al-Qur'an fasad dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat, kekacauan dan berantakan, perilaku merusak (destruktif), kelalaian atau tidak peduli, dan kerusakan lingkungan.

*Kelima*, Jurnal karya Rabiah Z harahap dari UMSU yang berjudul “Etika Islam Dalam Mengelola Bumi” pembahasan ini berisi tentang bagaimana etika terhadap alam dan lingkungan hidup.

Beberapa karya diatas bisa mempertegas bahwa belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang ma'ani Mufsid prespektif Muhammad Sayyid Tantawi dalam *al-Tafsir al-Wasit* dan relevansinya terhadap konteks diindonesia.

---

<sup>8</sup> Selengkapnya lihat Khafadhoh, "Teologi Bencana Alam dari Perspektif Quraish Shihab" (Disertasi - UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), vii

## F. Definisi Operasional

Sebelum menjelaskan ayat-ayat mengenai kerusakan, terlebih dahulu penulis menyampaikan pengertian mengenai *Mufsid* (orang-orang yang merusak).

Muhammad Sayyid Tantawi didalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa:

الفساد : خرج الشيء من حالة الاعتدال والاستقامة،<sup>9</sup>

Terjemahan: “*Sesuatu yang keluar dari keseimbangan dan yang lurus*”

Sesuatu yang keluar dari keseimbangan merupakan perbuatan yang sangat merusak tatanan kehidupan. Misalnya saja keseimbangan yang objeknya jiwa dan badan manusia. Jiwa manusia membutuhkan asupan berupa spriritual (rohani) dan asupan jasmani, ketika manusia memberikan kebutuhan hanya kepada asalah satu anggota saka, maka akan terjadi stress ataupun sakit. Pengembangan daya jasmani tanpa dibarengi daya rohani akan membuat seseorang pincang, berat sebelah, dan kehilangan keseimbangan.<sup>10</sup>

Kata مفسدون merupakan bentuk jamak dari kata مفسد, *isim fa'il*

(kata pelaku) dari kata kerja أفسد kata أفسد (merusak/melakukan kerusakan)

---

<sup>9</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al Sa'adah, 2007), jilid 1, 73

<sup>10</sup> Moh. Ardani, *Akhlaq-Tasawuf* (Penerbit: CV. Karya Mulia, 2005), 1

sendiri merupakan bentukan dari kata فسد (rusak) ditambah huruf hamzah di awalnya, penambahan huruf hamzah ini dimaksudkan untuk ta; diyah (menjadikan kata kerja intransitive menjadi transitif. Jadi, kata أفسد berarti melakukan kerusakan.<sup>11</sup>

Didalam al-Qur'an Istilah Mufsid yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang sering dipahami banyak kalangan adalah sebuah kerusakan dimuka bumi, baik dilakukan oleh manusia itu sendiri, ataupun karena hawa nafsu yang ingin selalu berada diatas titik tertinggi daripada manusia lainnya.

Di dalam al-Qur'an yang terkait langsung dengan kerusakan adalah term fasad (فساد) Term fasad (فساد) dengan seluruh derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, berarti (خرج الشيء من حالة الاعتدال) sesuatu yang keluar dari keseimbangan. Sementara cakupan makna term fasad (فساد) ternyata cukup luas, yaitu menyangkut jiwa/rohani, badan atau fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan yang semestinya.<sup>12</sup>

Mufsid dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dari ayat berikut:

---

<sup>11</sup> <https://www.globalmuslim.web.id/2011/06/mufsidun-pembuat-kerusakan.html>

<sup>12</sup> Al-Ashafani, *al-Mufradat fi gharibil Qur'an*, (Beirut: Darul Ma'arif), 379

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (البقرة/2: 11-11)

Terjemahan: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan." (Al-Baqarah: 11)*

Mufsid di sini bukan berarti kerusakan harta benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang kafir menjadi musuh dan dan melawan umat Islam. Disini setidaknya ungkapan fasad memiliki tiga arti, yaitu: menunjukkan tindakan tidak bermoral, aliansi antara orang munafik dan orang kafir.<sup>13</sup> Makna inilah yang terbanyak dari term fasad (فساد).

Firman Allah yang lain:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف/7: 56-56)

Terjemahan: *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (Al- 'Araf: 56)*

Ayat ini menunjukkan pada larangan berbuat kerusakan atau mubazir dalam bentuk apapun, dan dalam kaitannya dengan perilaku seperti merusak sungai, membunuh, polusi, dan lain-lain, dan dalam

---

<sup>13</sup> Al-Razi, *Mafatihul Ghaib* (al-Mkitabah Syamilah) jilid 3, 47

kaitannya dengan keyakinan seperti musyrik, kekafiran, dan segala bentuk kemaksiatan.<sup>14</sup>

## G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang seragam dari penelitian ini dan dapat dipertimbangan secara ilmiah, diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek penelitian, karena metode merupakan langkah yang berfungsi sebagai penelitian atau jalur pengetahuan. Semua hal tersebut berfungsi untuk mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung informasi yang obyektif dan sebagai sarana untuk menyelidiki secara terarah dan efektif sehingga diperoleh hasil yang maksimal secara ilmiah.

Sebuah teori yang penulis gunakan sebagai alat analisis untuk menganalisis penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi terhadap istilah mufsid dan turunannya dalam al-Qur'an melalui pendekatan *tafsir maudhu'i* (Tematik).

Sedangkan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) adalah upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menitikberatkan pada *maudhu'i* (tema) yang ditetapkan melalui penelaahan yang sungguh-sungguh terhadap ayat-ayat tersebut menurut maknanya

Metode tematik juga dikenal dengan metode *maudhu'i* berasal dari kata bahasa arab (وضع) yang berarati meletakkan, menjadikan, menghina,

---

<sup>14</sup> Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, (Al-Maktabah Syamilah), jilid 1, 47

mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata (موضوع) merupakan isim maf'ul yang berarti diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.<sup>15</sup>

*Tafsir maudhu'i* menurut al Farmawi merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>16</sup>

Al-Farmawi merumuskan langkah-langkah pembahasan *maudhu'i* sebagai berikut<sup>17</sup>:

1. Menentukan pokok bahasan al-Qur'an untuk dipelajari secara maudhu'i
2. Mengumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan masalah, baik ayat-ayat makiyyah maupun madaniyyah

---

<sup>15</sup> H. Abdul Djalal H.A, *Urgensi tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia 1990), cet. Ke-1, 83

<sup>16</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhuil*, Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah (al-Taba'ah al-saniyyah, 1997), 42

<sup>17</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah (al-Taba'ah al-saniyyah, 1997), 61-62

3. Menyusun ayat-ayat dalam kronologis turunya ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan latar belakang turunya ayat tersebut, atau *asbab al-Nuzul*
4. Lihat korelasi atau artu ayat-ayat untuk setiap huruf.
5. Menyusun topik pembahasan sehingga menjadi kerangka yang tepat, kerangka yang tertata, bangunan yang utuh, bagian-bagiannya lengkap, terpenuhi rukun-rukunnya.
6. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian *maudhu'i* yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'amm* dan *khas*, yang *mutlaq* dan yang *muqoyyad*, mensingkrinkan ayat-ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa nampak adanya perbedaan, kontradiksi, atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya.

Untuk kemudian memahami ayat-ayat tentang Mufsid digunakan metode *Maudhu'i*. Jika ada satu tujuan yang sama untuk membahas dan menerbitkan judul atau topik tertentu, sesuai dengan alasannya, perhatikan ayat-ayat ini dengan penjelasan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain, lalu simpulkan hukumnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam system kepenulisan penelitian ini, penulis membagi kedalam Lima bagian, yaitu:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika kepenulisan.

### **Bab II: Riwayat Hidup Muhammad Sayyid Tantawi**

Pada bab ini secara umum penulis memperkenalkan biografi Muhammad Sayyid Tantawi, cara penulisan dan sistematika Tafsir al-Wasit Muhammad Sayyid Tantawi, karya-karya Muhammad Sayyid Tantawi, jumlah jilid al-Tafsir al-Wasit, pandangan-pandangan para sarjana Terhadap Muhammad Sayyid Tantawi dan interpretasinya.

### **Bab III: Kerangka Teori**

Bab ketiga ini berisi penjelasan tentang pengertian mufsid, pengertian tafsir dan cara penafsiran.

### **Bab IV: Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi**

Bab ini berisi tentang Identifikasi Ayat Mufsid, Mufsid Menurut Muhammad Sayyid Tantawi, Analisis Makna Mufsid Menurut Penulis.

### **Bab V: Penutup**

Pada bab ini disajikan kesimpulan dari rangkaian pembahasan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah pokok yang telah diuraikan di atas,

penulis juga memaparkan beberapa usulan penelitian yang muncul setelah melalui proses penelitian.

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD SAYYID TANTAWI

#### A. Biografi Muhammad Sayyid Tantawi

Muhammad Sayyid Tantawi adalah Mufti Republik Arab Mesir dari tahun 1986 hingga 1996<sup>18</sup>. Ia lahir di Desa Sulaym Timur, Provinsi Sihaj pada tanggal 14 Jumad al-Ula 1347 H atau 28 Oktober 1928. Tantawi pertama kali belajar agama di desanya dan setelah menghafalnya. Al-Qur'an, beliau melanjutkan studinya di sekolah agama di Iskandariyyah pada tahun 1944. Setelah menyelesaikan tahap Thanawiyah, beliau melanjutkan studinya di fakultas Ushuluddin dan lulus pada tahun 1958, setelah itu beliau mendapat diploma mengajar pada tahun 1959 dan gelar doktor dalam tafsir hadits tahun 1966 dengan gelar Mumtaz.

Dan ungkapan bahwa Tuhan, ketika Anda menunggu sesuatu, prosesnya tampak mudah, mungkin ada benarnya. Allah berencana menjadikan Muhammad Sayyid Tantawi sebagai pembela Islam dan pemimpin agama pada masanya. Rencana Tuhan menjadi nyata ketika Tantawi kecil lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 di desa Sulai di provinsi Suhag Timur, Mesir. Tantawi kecil lahir dari keluarga bangsawan yang penuh rasa ingin tahu. Kluagra yang mencintai Alquran. Di sana. Kemudian Tantawi kecil diutus kepada Syekh Maktab al-Qurawi yang juga di desanya

---

<sup>18</sup> Sayyid Muhammad 'Ali al-Iyazi, *al-Mufasssun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: wazarat al-Thaqafah al-Irshad al-Islami, 1331 H), 762

belajar Al-Quran<sup>19</sup>. Dan Tantawi kecil bisa mengingatnya dalam waktu singkat. Ketika tiba waktunya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, Sayyid Tantawi memasuki jenjang Tsanawi pada tahun 1944 di Ma'had di kota Alexandria. Dan selama belajar di Aleksandria, Tantawi mulai mengembangkan kepribadian yang kuat dan agresif dalam pembelaannya terhadap ajaran agama. Karena banyak ulama di Alexandria yang tanpa gentar mendukung ajaran agama seperti Syekh Muhammad Shakir, Ma'had. Jangan hanya membaca buku pelajaran. Tantawi juga banyak membaca artikel dari surat kabar atau majalah seperti Liwa' al-Islam, al-Risalah wa al-Thaqafah, al-Hilali dll. Dan juga banyak membaca tulisan-tulisan tafsir Al-Qur'an di al-Azhar dan Liwa' al-Islam yang ditulis oleh orang-orang yang ilmunya tidak terbantahkan. Seperti Muhammad Khadir Husan, Hamid Muhaisin dan Muhammad 'Abdullah Darraz.<sup>20</sup>

Pada tahun 1960, Sayyid Tantawi diangkat menjadi imam, pengkhotbah dan guru di Kementerian Wakaf di Mesir. Ia kemudian diangkat menjadi dosen Fakultas Ushuluddin di Kairo pada tahun 1968 dalam bidang tafsir Hadits dan tahun 1972 sebagai dosen dalam bidang tafsir di Fakultas Ushuluddin di Asyut. Sayyid Tantawi kemudian dipinjamkan ke Universitas Islam Libya sebagai dosen untuk periode 1972-1976. Ia kembali ke Mesir lagi untuk memperoleh gelar guru besar ilmu tafsir dan pada tahun 1976 diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin di

---

<sup>19</sup> Muhammad Rajab al-Bayumi, al-Imam Muhammad Sayyid Tantawi: *hayat 'Amirah bi al-Ilm wa al-'Amal wa al-iman*, Majalah al-Azhar (April: 2022), 8

<sup>20</sup> Al-Bayumi, al-Imam Muhammad Sayyid Tantawi.

Asyut. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Jurusan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Madinah dari tahun 1980 hingga 1984. Sayyid Tantawi kembali ke Mesir pada tahun 1985 menjadi Dekan Fakultas Agama Islam dan Bahasa Arab di Kampus Putra. Ia akhirnya diangkat menjadi Mufti Republik Arab Mesir pada 24 Safar 1407 H/28 Oktober 1986 selama 10 tahun. Bertahun-tahun. Selama menjabat sebagai mufti, Tantawi mengeluarkan 7.557 fatwa. Ia diangkat menjadi Syekh al-Azhar melalui Keputusan Pemerintah 8 *Dzul al-Qa'dah* 1416 H/27 Maret 1996.<sup>21</sup>

Diantara karya-karyanya adalah

1. *Al-Tafsir al-Wasit li l-Qur'an al-Karim*, terdiri dari 15 jilid dan ditulis lebih dari 7000 halaman, dicetak pertama kali pada tahun 1972
2. *Bani Israil fi al-Qur'an wa al-Sunnah* (1991), terdiri dari dua jilid, ditulis lebih dari 1000 halaman dan dicetak ulang beberapa kali
3. *Mu'amalah al-Bunuk wa Ahkamuha al-Shari'iyah* (1991), ditulis 300 halaman dan dicetak 10 kali
4. *Al-Du'a*
5. *Al-Saraya al-Harbiyyah ai al-'Ahd al-Nabawiyy*
6. *Al-Qissah fi al-Quran al-Karim* (1990)
7. *Adab al-Hiwar fi al-Islam*
8. *Al-Ijtihad fi al-Ahkam al-Shari'iyah*

---

<sup>21</sup> Fadilat al-Duktur Muhammad Sayyid Tantawi. Dalam <http://dar-alifta.org/viewScientist.aspx?ID=72&langID=1Darulifta>. Diakses pada tanggal 10 mei 2016

9. *Ahkam al-Hajj wa al-'Umrah*
10. *Al-Huk al-Shar'i fi Ahdath al-Khalij*
11. *Tanzim al-Usrah wa Ra'y al-Din fihi*
12. *Mabahith fa'Ulum al-Qur'an al-Karim*
13. *al-Aqidah wa al-Akhlaq*
14. *al-Fiqh al-Muyassar*
15. *'Ishrana Su'alan wa Jawab*
16. *Fatwa Shar'iyah*
17. *al-Manhaj al-Qur'ani fi Bina' al-Mujtama'*
18. *Risalah al-Siyam*
19. *al-Mar'ah fi al-Islam*

Penafsiran Sayyid Tantawi tidak diragukan lagi. Pelatihan yang sepenuhnya diarahkan pada tafsir, yang kemudian menjadi pengajar tafsir semasa hidupnya, menjadikan Sayyid Tantawi salah satu ahli tafsir pada masanya. Selain bukti karya tafsirnya, ada bukti lebih lanjut ketika Sayyid Tantawi diangkat menjadi Mufti Mesir pada 28 Oktober 1968 dalam usia 58 tahun. Sebagai ahli tafsir, Sayyid Tantawi cukup layak menjabat sebagai penulis fatwa. Penafsir juga harus memahami ilmu-ilmu lain, seperti hukum-hukum Islam yang terkandung dalam Al Qur'an. Sayyid Tantawi menduduki jabatan Mufti selama hampir sepuluh tahun, dan akhirnya Sayyid Tantawi diberi jabatan tertinggi di lembaga al-Azhar sebagai Syekh al-Azhar pada tahun 1996. Ia dilantik langsung oleh Presiden Hosn Mubarak

pada 27 Maret 1980<sup>22</sup> Tantawi menjabat sebagai Syekh Agung al-Azhar selama kurang lebih empat tahun hingga meninggal pada 10 Maret 2010 di Riyadh, Arab Saudi dan dimakamkan di Pemakaman Baq di Madinah dekat makam Nabi Muhammad. para sahabatnya dan para ulama lainnya.

Tantawi adalah salah seorang ulama besar yang produktif dan sukses dalam bidang dakwah Islam maupun dalam bidang dan tulisan, hal itu terlihat dari kedudukannya di pesantren dan kedudukan yang terkandung dalam tulisan-tulisannya. Sekolah fikihnya adalah Syafi'i<sup>23</sup> sedangkan di akidah dia lebih condong ke mazhab salaf, seperti uraiannya tentang tauhid dalam al-Rububiyah, al-Uluhiyyah dan al-Asma' wa al-Sifat.

Muhammad Nu'man Jalal, mantan duta besar Mesir untuk Pakistan, menggambarkan sosok Sayyid Tantawi dalam tulisannya memperingati kematiannya yang berakhir dengan tiga hal; Pertama, Tantawi adalah orang yang alim dan memiliki segala ilmu agama, terutama ilmu tafsir. Kedua, Sayyid Tatawi tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu modern seperti ekonomi. Oleh karena itu, Sayyid Tantawi pun banyak menulis buku di bidang Mu'amalah. Ketiga, Sayyid Tantawi adalah orang yang selalu rendah hati dan selalu beretika tinggi. Sayyid Tantawi tidak pernah menyebut orang alim hanya dengan namanya saja. Namun pastikan mengucapkan dengan preposisi “Ustadzuna” untuk yang masih hidup dan “Rahimahullah” untuk yang sudah meninggal.

---

<sup>22</sup> <http://www.dar-alifta.org>

<sup>23</sup> Iyazi, Al-Mufasssirun, 762

Sayyid Tantawi meninggal dunia pada Rabu pagi 24 Rabi'ul al-Awwal 1431 H/10 Maret 2010 setelah menunaikan sholat subuh karena serangan jantung saat menaiki pesawat dari Riyadh menuju Kairo. Jenazahnya disemayamkan di Masjid Nabawi dan dimakamkan di samping para Sahabat Nabi beberapa hari setelah berakhirnya Al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah dan Kongres Majma' al. di Baqi. Buhuth karena membela para Sahabat Nabi.<sup>24</sup>

## **B. Latar Belakang dan Sistem Penulisan al-Kitab *al-Tafsir al-Wasit* li al-Qur'an al-Karim**

Sayyid Tantawi mulai menulis Tafsir *al-Wasit* sekitar tahun 1972 ketika ia mulai menjabat sebagai duta pendidikan Universitas al-Azhar di Universitas Islam Libya. Tidak ada keterangan yang sahih kapan Sayyid Tantawi menulis kitab tafsirnya, karena kebetulan Sayyid Tantawi tidak mencantumkan tanggal, bulan dan tahun dalam pengantarnya. Tafsir *al-Wasit* terdiri dari 15 jilid. Dalam setiap tafsir Sayyid Tantawi menulis di awal surat pengantar tafsir surat sedunia. Dan menariknya, di bagian pendahuluan kemudian diberi tanggal, bulan dan font sebagai. Karena itu, pada bagian akhir kitab penjelasan, kita dapat mengetahui tanggal pasti kapan kitab Tafsir al-Wasit selesai. Pada hari Jumat tanggal 26 Rabi'ul Awwal tahun 1407 H, yang jatuh pada tanggal 28 November 1986, telah

---

<sup>24</sup> Fadilat al-Duktur Muhammad Sayyid Tantawi

selesailah tafsir Sayyid Tantawi tentang *al-Wasit* selama lebih dari 10 tahun.<sup>25</sup>

Pada masa Sayyid Tantawi dicetak puluhan buku dengan tafsir-tafsir dengan metode dan trend yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Sayyid Tantawi banyak diuntungkan dari fakta tersebut. Dengan banyaknya komentar, referensi tentang tafsir Sayyid Tantawi semakin bertambah. Dengan merujuk dan membandingkan komentar-komentar, Tantawi tidak mengkaji metodologi dan kecenderungan komentar-komentar tertentu. Namun, semua karya kitab tafsir itu merupakan khazanah keilmuan Islam yang patut mendapat pengakuan setinggi-tingginya. Meskipun demikian, penulis sering mengutip Imam Zamakhsar ketika mengkaji sekilas kitab *al-Wasit* ini secara linguistik. Tantawi pun tak sembarangan mengutip banyak komentar. Seperti yang Sayyid Tantawi nyatakan dalam setiap pengantar di awal setiap surat yang akan ditafsirkan, Sayyid Tantawi berusaha sekuat tenaga untuk membuat tafsir yang sederhana (*al-wasit*), menjadikan tafsir itu bebas dari pendapat yang lemah, kepentingan yang salah, Makna yang tidak terjelaskan. Dan cerita fiksi. Dari sini dapat kita lihat bahwa metode penjelasan Sayyid Tantawi menggunakan studi banding (*muqarrin*).<sup>26</sup>

Menurut Sayyid Tantawi, tafsir Al-Qur'an merupakan kunci untuk membuka dan memahami petunjuk, hikmah dan hukum yang terkandung

---

<sup>25</sup> Fithorotin, *Metodologi Tafsir al-Wasit Sebuah Karya Besar Grand Sheikh Muhammad Sayyid Tantawi*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 1 (Juni 2018), 45

<sup>26</sup> Fithorotin, *Metodologi Tafsir al-Wasit Sebuah Karya Besar Grand Sheikh Muhammad Sayyid Tantawi*, 46

dalam Al-Qur'an melalui penafsiran ilmiah, tujuan tersebut tidak mungkin tercapai. Seperti yang dikatakan Iyas bin Mu'awiyah: “orang yang membaca al-Qur'an dengan tanpa mengetahui tafsirnya seperti kaum yang mendapatkan surat dari rajanya di malam hari tetapi tidak memiliki lampu. Maka kaum tersebut akan dilanda kegelisahan karena tidak mengerti isi kitab tersebut. Dan orang yang mengerti tafsir seperti kaum yang mempunyai lampu dan mampu membaca surat dari raja tersebut.<sup>27</sup> Hal inilah yang membuat Sayyid Tantawi memiliki semangat yang kuat untuk menulis kitab tafsirnya.

Mengenai keutamaan al-Qur'an ia menuliskan bahwa diturunkannya al-Qur'an ini adalah untuk menjadi sumber petunjuk bagi umat manusia dan jin di setiap zaman dan tempat kepada jalan yang lurus dalam kehidupan sehingga mampu meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam al-Qur'an ini terdapat penjelsan tentang akidah yang benar, ibadah yang kuat, dan hukum-hukum yang agung, adab yang utama, nasehat yang baik, arahan yang bijak dan lain-lain. Maka al-Qur'an adalah kitab samawi paling sempurna dan utama bagi seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah di didalam Q.S al-Maidah ayat 15-16:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۗ

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ

<sup>27</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim Vol 1* (Kairo: Dar al-Sa'adah: 2008), 8

الظُّلْمَتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾ ( المائدة/5: 15-16 )

Terjemahan: *Wahai Ahlul kitab, sungguh rasul kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas. Cahaya dari Allah Swt. maksudnya adalah Nabi Muhammad saw., sedangkan kitab suci maksudnya adalah Al-Qur'an. Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.*

Al-Qur'an juga diturunkan sebagai mukjizat yang mampu berbicara bagi Nabi Muhammad SAW, yang menguatkan dan membenarkan dakwah kenabiannya. Tujuan yang lain dari diturunkannya al-Qur'an ini adalah agar umatnya bisa mendekatkan kepada Allah dengan membacanya dan mentadabburinya serta mengamalkan isi ajarannya.

Sedang mengenai tafsir al-Qur'an, Sayyid Tantawi melihat bahwa tafsir adalah kunci utama untuk mengungkap petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang bernilai sangat tinggi, arahan-arahannya yang bermanfaat dan nasehat-nasehatnya yang mulia. Disamping itu juga Sayyid Tantawi ingin sekali menunjukkan bahwa al-Qur'an itu pedoman dan petunjuk seluruh umat manusia. Hal ini mutlak membutuhkan tafsir al-Qur'an yang ilmiah, benar dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Mengenai cara menafsirkan al-Qur'an yang terbaik adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Iyas bin Mu'awiyah, pertama, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, jika tidak

ditemui ayat yang menafsirkan maka dengan al-Sunnah, dan jika tidak ditemui al-Sunnah maka dengan pendapat-pendapat sahabat, dan jika tidak ditemui pendapat sahabat maka bisa merujuk kepada pendapat-pendapat ulama tabi'in.

Sayyid Tantawi menyatakan bahwa tafsirnya ini berada di tengah-tengah (wasit) di antara referensi kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang begitu banyaknya dengan berbagai macam metode dan aliran serta kelebihan dan kekurangan. Ia mencoba untuk tidak memasukkan di dalam tafsirnya ini pendapat-pendapat yang lemah, batil dan salah.<sup>28</sup> Bisa dikatakan bahwa latar belakang penulisannya dalam tafsir al-Qur'an ini adalah untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan arahan-arrahannya dengan menggunakan tafsir yang ilmiah, benar dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Rujukannya dari para mufassir sebelumnya antara lain kepada tafsir al-Tabari, al-Zamakhshari, Abu Hayyin, Ibn Katsir, al-Qurtubi, al-Razi, al-Alusi, Muhammad 'Abduh, Abu Zahrah, Tantawi Jawhari, Tahir bin 'Ashur dan lain-lain.<sup>29</sup>

### **C. Metode Penafsiran dan Aliran al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim**

#### **1. Metode Penafsiran al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim**

Sedangkan metodologi yang digunakan Sayyid Tantawi dalam menulis tafsirnya dalam segi sumber penafsiran adalah tafsir bi al-ma'tsur.

---

<sup>28</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim, vol 1* (kairo: Dar al-nahdah, 1998), 5-10

<sup>29</sup> Iyazi, *Al-Mufasssirun*, 763-764

Hal ini terlihat Ketika Sayyid Tantawi menulis di mukaddimah kitabnya. Sayyid Tantawi mengutip pendapatnya Imam Ibnu Katsir yang berpendapat seperti mayoritas ‘Ulama tafsir bahwa tafsir yang paling baik adalah menafsiri ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an lainnya. Terkadang makna suatu ayat akan dijelaskan Kembali dengan lebih detail pada ayat lainnya. Ketika tidak memungkinkan, maka dengan menggunakan hadis nabi. Karena, hadis adalah sebagai penjelas ayat al-Qur’an otoritatif. Dan jika tidak memungkinkan, maka dengan menggunakan pendapatnya para sahabat nabi. Para sahabat nabi adalah sekelompok orang yang tahu apa yang terjadi di masa nabi Muhammad. Selain itu, mereka juga mempunyai pemahaman tentang al-Qur’an dengan baik dan sempurna, ilmu yang benar dan berperilaku shalih. Apabila metode penafsiran yang ketiga tersebut juga tidak memungkinkan, maka menafsiri al-Qur’an dengan menggunakan pendapatnya para tabi’in. seperti Mujahid bin Jubair, Sa’id bin Jabir, ‘Ikrimah, ‘Ata bin Rabbah. Hasan basri dan lain-lain.<sup>30</sup>

Muhammad Sayyid Tantawi dalam menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur’an menggunakan metodologi yang sederhana yaitu memakai Bahasa yang ringkas, padat, lugas, dan mudah dipahami, serta mencakup penunjukan makna lafadz ayat dari ayat yang lain (tafsir ayat bi al-ayat) atau dari hadis dan pendapat para ulama salaf. Disamping itu, dalam menafsirkan

---

<sup>30</sup> Iyazi, Al-Mufasssirun, 9

al-Qur'an, Sayyid Tantawi menggunakan metode penggabungan Teknik penafsiran *bi al-Matsur* dan *bi al-Ra'yi*.<sup>31</sup>

Artinya, Muhammad Sayyid Tantawi dalam menafsirkan tidak lantas melepaskan semua yang terkait dengan ayat. Sayyid Tantawi sangat memperhatikan betul terhadap bagaimana asbab an-Nuzul suatu ayat dengan tujuan supaya lebih memahami dengan utuh terhadap ayat tersebut. Sayyid Tantawi juga menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an dari perspektif Bahasa (lughoh), lalu beliau menjelaskan maksud dari lafadz-lafadz itu apabila diperlukan. Selanjutnya, beliau menjelaskna makna Ijmali ayat dari segi balaghah, bayan, adab, dan ahkam. Makna-makna ini kadang-kadang juga berkaitan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain, al-Ahadis al-Nubuwwah, dan perkataan-perkataan dari *al-Salaf al-Shalih*.<sup>32</sup>

Jika dilihat dari sumber penafsirannya maka tafsir al-Wasit ini bisa disebut sebagai tafsir bi al-Iqtirani, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.<sup>33</sup> Meskipun begitu di dalam tafsirnya, Muhammad Sayyid Tantawi menekankan bahwa dia tidak berpanjang-panjang dalam menjelaskan Wujud al-I'rab, dan apabila di dalam sebuah penafsiran ia menemukan banyak pendapat-pendapat, ia

---

<sup>31</sup> Nuril Habibi, Persamaan Hak Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Muhammad Sayyid Tantawi (Kajian Tentang Penciptaan Manusia, Menurut Ilmu, dan pembagian Waris, Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam, Vol. 2 No. 2 (Juli 2017), 95

<sup>32</sup> Muhammad Sayyid Tantawi. Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim, Vol 1 (Kairo: Dar al-Nahdah al-Misr, 1997), 10

<sup>33</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Nahdah, 1998), 5-10

hanya memfokuskan pada pendapat-pendapat yang ia anggap lebih besar, hal ini dimaksud agar tidak bertele-tele dalam penafsiran al-Qur'an sehingga terjebak dalam perdebatan yang ia anggap tidak perlu.<sup>34</sup>

Meskipun begitu sisi tafsir *bi al-Ra'yi* nya lebih padat dan banyak daripada sisi tafsir *bi al-Ma'tsurnya*. Hal ini bisa dibandingkan antara tafsir *bi al-Ra'yi* yang terdapat di dalam tafsir al-Wasit, seperti dalam sisi-sisi penjelasan makna mufradat ketika sendiri dan ketika berada dalam kalimat, I'rab, makna umum ayat, al-Ba'agha, pembahasan fikih dan akidah, penyebutan nasehat-nasehat Qur'ani, penunjukan hikmah syari'at, penukilan pendapat-pendapat mufasir sebelumnya seperti Al-Tabari, Ibn Katsir, Al-Alusu, Al-Qasimi, Al-Zamakhshari, Abu Hayyan, Muhammad 'Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Al-Fakhr al-Din al-Razi dan lain-lain, dengan sisi-sisi tafsir *bi al-Ma'tsur* nya seperti ketika membahas sabab al-Nuzul, makna ijmal atau maksud ayat, penyebutan hukum yang menggunakan ayat lain atau hadis nabi atau pendapat-pendapat salaf al-Salih.<sup>35</sup>

Sebagai contoh dalam tafsir ayat surat Al-Baqarah ayat 115:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ (البقرة/2: 115-115)

---

<sup>34</sup> Nuril Habibi, Persamaan Hak Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Muhammad Sayyid Tantawi (Kajian Tentang Penciptaan Manusia, Menurut Ilmu, dan pembagian Waris, Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam, Vol. 2 No. 2 (Juli 2017), 95

<sup>35</sup> Iyazi, Al-Mufassirun, 764-767

Terjemahan: *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmatnya) lagi Maha Mengetahui.*

Beliau menjelaskan mana Mufradat terlebih dahulu yaitu *al-Masyriq wa al-Maghrib* yang artinya tempat terbit dan terbenamnya matahari, maksudnya adalah seluruh arah diatas bumi. *Lam* dan *wa lillah* artinya adalah kepemilikan. *Al-Tawliah* artinya menghadap dari satu arah kea rah yang lain. *Thamma* adalah ism isyarah untuk tempat. *Al-Wajh* artinya adalah arah. *Wajh Allah* adalah sisi arah yang diridhai-Nya yang kita diperintahkan untuk menghadap kepadanya dan inilah yang dimaksud dengan kiblat. Sayyid Tantawi lalu menyebutkan makna umum ayat di atas yaitu bahwa seluruh wilayah di bumi adalah milik Allah semata, maka di setiap tempat baik itu di timur maupun di barat seseorang menghadap ke kiblat maka itu adalah bagian dari kiblat yang diperintahkan kepadanya dan diridhai untuknya. Itulah arah Allah Swt. yang diperintahkan untuk menghadapnya.” Sayyid Tantawi kemudian menyebutkan maksud atau tujuan dari ayat ini yaitu boleh sholat dimanapun di muka bumi ini tanpa harus ke masjid. Dia mengutip sebuah Hadits shahih untuk mendukung pandangannya.<sup>36</sup>

جعلت لي الأرض مسجداً وطهوراً.

---

<sup>36</sup> Dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnad Abi Hurairah, Shu'ayb al-Ama'ut berkata "Hadis Shahih". Lihat: Abu Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Shaybani, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, ed. Shu'ayb al-Arna'ut, Vol. 12 (Riyadh: Al-Risalah, 2001) No. 7266, 207.

Terjemahan: *Jadikan aku tanah seperti masjid suci.*

Sayyid Tantawi juga menyebut ayat ini sebagai dalil bahwa usaha orang-orang zalim untuk melarang ibadah di masjid atau menghancurkannya adalah sia-sia. Namun, mereka tidak dapat menghentikan umat Islam untuk menyembah Allah karena Dia memiliki Timur dan Barat dan segala sesuatu di antaranya. Di mana pun seseorang berada di bumi dan dia menghadap kiblat yang ditentukan, di sana Allah memerintahkannya untuk menghadapnya.<sup>37</sup>

Dari segi penjelasan tafsir ayat-ayat al-Qur'an, Muhammad Sayyid Tantawi secara umum juga menjelaskan kata-kata al-Qur'an dari segi linguistik (lughoh), setelah itu ia menjelaskan maknanya, kata-kata jika perlu. Kemudian dia menjelaskan arti umum dari ayat tersebut dengan kata-kata balaghoh, bayan, adab dan ahkam. Arti-arti ini juga terkadang digabungkan dengan referensi ke ayat-ayat lain, al-Ahadist Nubuwiyyah dan kata-kata al-Salaf al-Salihi.<sup>38</sup>

Metode yang digunakan Muhammad Sayyid Tantawi dalam menafsirkan Alquran adalah metode Tahlil/analisis yang menjelaskan makna ayat Alquran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan makna ayat Alquran. Al-Qur'an mengikuti urutan surat dan ayat Al-Qur'an dan menganalisisnya baik dengan mengacu pada makna

---

<sup>37</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Nahdah, 1998), 332

<sup>38</sup> Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirun hayatuhum wa Manhajuhum*, Vol. 3 (Teheran: Wizarat Saqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1386H), 1301.

pengucapan ayat lain (tafsir ayat bi al-ayat) atau hadits dan pendapat para ulama Salaf. Sebagaimana di dalam mukaddimahya:

Metode yang digunakan Muhammad Sayyid Tantawi untuk menafsirkan Alquran adalah metode Tahlil/Analitik yang menjelaskan makna ayat Alquran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan makna ayat Alquran. Qur'an. Al-Qur'an mengikuti urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dan menganalisisnya serta makna pengucapan ayat-ayat lain (tafsir ayat bi al-ayat) atau Hadits dan pendapat para ulama Salaf.<sup>39</sup>

Juga, ketika Sayyid Tantawi ingin menafsirkan Al-Qur'an, ia tidak lupa menyebutkan sumber-sumber sebelumnya seperti al-Alusi, al-Qasimi, al-Zamakhsyari, karya Abi Hayyan al-Manar, Fachrurrazi dan para mufassir lainnya. Dan jika dalam sebagian tafsirnya ia hanya menitikberatkan pada pendapat-pendapat yang menurutnya lebih benar, itu agar ia tidak menunda-nunda penafsiran Al-Qur'an dengan terjebak dalam perdebatan yang menurutnya tidak perlu.<sup>40</sup>

Demikian Sayyid Tantawi sering membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, seperti pada surat Ali Imran: 64<sup>41</sup> :

---

<sup>39</sup> Lihat Mukaddimah Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Nahdah, 1998), 11

<sup>40</sup> Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirun hayatuhum wa Manhajuhum*, Vol. 3 (Teheran: Wizarat Saqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1386 H), 1301.

<sup>41</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Vol. 3 (Kairo: Dar al-Nahdah, 1998), 176-177

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

(آل عمران/3: 64-64)

Terjemahan: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Dan sungguh bahwasanya rasul mengutamakan dakwak kepada manusia untuk beribadah kepada Allah satu-satunya, dan sungguh Al-Qur'an telah memberi tahu di dalamnya dari makna ayat ini, dan telah disebutkan dalam firman Allah dalam surat an-Nahl: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ

وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

(النحل/16: 36-36)

Terjemah: *Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!" Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan*

*perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).*<sup>42</sup>

Menurut ruang lingkup penjelasan tafsir, tafsir al-Wasit ini termasuk dalam kategori tafsir Itnab, yaitu tafsir yang menafsirkan secara detail ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan penjabaran yang panjang sehingga cukup jelas dan ringkas. yang disukai banyak orang cerdas.<sup>43</sup>

Misalnya dalam surat Al-Baqarah (2): 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ (البقرة/2: 44-44)

Terjemahan: *Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*

Sayyid Tantawi mengatakan bahwa dahulu al-Amr menanyakan tentang peristiwa makar, al-Birr adalah suatu perbuatan baik, al-Nisyan adalah kebalikan dari mengingat, dan al-'Aql adalah kekuatan jiwa untuk mengetahui sesuatu. Kemudian dia menjelaskan arti umum dari ayat tersebut:

“Bagaimana Anda orang Yahudi bisa setuju dengan ini? Anda mengajari orang kebajikan dan berbagai kebajikan, tetapi Anda lupa diri Anda sendiri, Anda tidak melakukannya ketika Anda membaca buku Anda, Taurat, dan Anda tahu hukuman pedih dari orang yang memerintahkan

---

<sup>42</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Lihat juga: Muhammad Sayyid Tantawi, Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim, Vol. 3 (Kairo: Dar al-Nahdah, 1998), 177

<sup>43</sup> Ridlwan Nasir, Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin, 16

kebaikan, bahkan jika dia melakukannya. alasan untuk membangunkan Anda karena kebodohan ini dan mengingatkan Anda tentang konsekuensi yang mengerikan? Kemudian Sayyid Tantawi menyebutkan perkataan Ibnu Abbad bahwa orang-orang Yahudi Madinah selalu mengatakan kepada keluarganya bahwa Muhammad SAW membawa kebenaran, tetapi mereka sendiri enggan menerima kebenaran itu. Sayyid Tantawi juga menyebutkan tujuan nisyan dalam ayat tersebut agar mereka meninggalkan pekerjaan yang mereka ceritakan kepada orang lain. Ia mengartikan Afata ta'qilaun sebagai bahasa yang sangat halus memberi nasihat kepada orang baik yang telah menerima hal buruk. Hal ini karena dalam pikiran mereka mengetahui kebenaran akidah Islam dan syariah dan mengakuinya, tetapi mereka tidak mengikuti akal sehat mereka dan menyimpang dari kebenaran syariah yang sebenarnya.<sup>44</sup>

Tafsir al-Wasit termasuk kategori tahlili yang ditinjau dari pokok bahasan dan urutan ayat yang akan ditafsirkan, karena Sayyid Tantawi sendiri menyatakan dalam pengantarnya bahwa tafsirnya dimulai dari al-Fatihah sampai dengan Surat al-Nas. Dalam buku tafsirnya al-Wasit terbitan Dar al-Nahdah tahun 1998, urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

- a) Jilid I berisi tentang tafsir Surat al-Fatihah dan al-Baqarah
- b) Jilid II berisi tafsir Surat al-'Imran
- c) Jilid III berisi tentang tafsir Surat al-Nisa

---

<sup>44</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim, Vol. 1* (Kairo: Dar al-Nahdah, 1998), hal. 142. Lihat juga Tafsir al-Qurtubi, Juz 1, (Darul Kayyib, 1925), 1925

- d) Jilid IV berisi tafsir Surat al-Maidah
- e) Jilid V berisi tafsir Surat al-An'an dan al-A'raf
- f) Jilid VI berisi tentang Tafsir Surat al-Anfal dan At-Taubah
- g) Jilid VII berisi tafsir Yunus, Hud, Yusuf, al-Rad dan Ibrahim
- h) Jilid VIII berisi tafsir Surat al-Hijr, al-Nahl, al-Isra dan al-Kahfi
- i) Jilid IX berisi tentang tafsir Maryam, Taha, al-Anbiya dan al-Hajj
- j) Jilid X memuat tafsir surat al-Mukminun, al-nur, al-Furqan, al-Shu'ara, al-Naml dan al-Qasas
- k) Jilid XI memuat tafsir surat al-Rum, Luqman, al-Sajdah, al-Ahzab, Saba, fatir
- l) Jilid XII memuat tafsir surat Yasin, al-Saffat Sad, al-Zumar, Ghafir dan Fussilat
- m) Jilid XIII memuat tafsir surat al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-jathiyah, al-Ahqah, Muhammad, al-fath, al-hujurat dan Qaf
- n) Jilid XIV memuat tafsir surat al-Dharyat, al-Tur, al-Najm al-Qamar, al-Rahman, al-waqiah, al-hadid, al-Mujadilah, al-hasr, al-Mumtahanah, al-Saff, al- Jumu'ah, al-Munafiqun, al-Taghabun, al-Talaq dan al-Tarim
- o) Jilid XV memuat tafsir surat al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'aj, Nuh, al-Jinn, al-Muzammil, al-Muddhaththir, al-Qiyamah, al-Ihsan, al-Mursalat, al-Naba, al-Nazi'at, 'Abasa, al-Takwir, al-Infitar, al-Mutaffifin, al-Inshiqaq, al-Buruj, al-Tariq, al-A'la, al-Ghasiyah, al-Fajr, al-Balad, al-Shams, al -Layl, al-Dhuha, al-Sharh,

al-Tin, al-'Alaq, al-Qarda, al-Bayyinah, al-Zalزالah, al-'Adiyat, al-  
Wari'ah, al-Takathur, al-'Asr, al-Humazah, al-Fil, Qurays, al-Ma'un,  
al-Kautsar, al-Kafirun, al-Nasr, al-Masad, al-Ikhlās, al-Falaq al-Nas

### BAB III

#### MUFSID: PENAFSIRAN MUHAMMAD SAYYID TANTAWI

##### A. Telaah Etimologi Makna Mufsid

Sebelum mendalami pengertian mufsid, terlebih dahulu tuliskan deskripsi morfologinya. Makna Mufsid sangat sempit dan hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang menimbulkan kerusakan di muka bumi, jadi Mufsid adalah penyebab kerusakan tersebut. Asal kata Mufsid ini adalah فسد yang Mudari'nya bentuk Mufsid adalah Yafsudu sedangkan Masdar adalah Fasad atau Fusud. Kemudian baca fa'il fasid, fasid atau yafsad. Terakhir, secara linguistik tidak boleh mengatakan "Infasada", meskipun dalam studi morfologi dimulai dengan kata yang sama, fa-sa-da.<sup>45</sup>

Selain itu, penulis menyertakan beberapa kata yang berasal dari fasuda atau fasuda yang umum digunakan dalam bahasa Arab. Namun disini penjelasannya dalam bentuk tabel agar lebih mudah.

---

<sup>45</sup> Abu Mansur Muhammad b. Ahmad al-Azhari, *Tahdhib al-Lughah (al-Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah*, 1963), vol. 12, 369-370. Isma'il b. Hammad al-Jauhariy, al-Sihah}; Taj al-Lughah wa Sihah} al- 'Arabiyyah (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), 519.

Digunakan				Tidak Digunakan
<i>Al-Fi'il Madi</i>	<i>Al-Fi'il Mudhari</i>	<i>Al-Ism Masdar</i>	<i>Al-Ism Fa'il</i>	<i>Al-Fi'il Madi</i>
<i>Fasada</i>	<i>Yafsudu</i>	<i>Fasdan</i>	<i>Fasid</i>	<i>In-fa-sa-da</i>
<i>Fasuda</i>	<i>Yafsudu</i>	<i>Fusdan</i>	<i>Fasadun</i>	
<i>Afsada</i>	<i>Yufsidu</i>	<i>Ifsadan</i>	<i>Mufsid</i>	
<i>Fassada</i>	<i>Yufassidu</i>	<i>Ifsadan</i>	<i>mufassidun</i>	
<i>Tafasada</i>	<i>Yatafasadu</i>	<i>Tafsid</i>	<i>Mutafassidun</i>	
<i>Istafsada</i>	<i>Yastafsidu</i>	<i>Istifsadun</i>	<i>Mustafsidun</i>	

Sampai di sini dapat dipahami bahwa penulis menggunakan bentuk subjek muf-sid dalam karya ilmiah ini, yang berbunyi mufsid, bukan fasad.

Selain itu, ada ketidaksepakatan di antara para ahli bahasa tentang arti ungkapan ini, beberapa di antaranya, seperti al-Fayruzabadiy (wafat 817 H) dan Ibnu Manzur (wafat 711 H), menafsirkannya hanya sebagai didd sa-lu - ha<sup>46</sup>. Tampaknya bagi ahli silsilah bahwa penafsiran ini memuncak dalam Kitab al-'Ain, sebuah kamus bahasa Arab yang ditulis oleh al-Khalil al-Farahidiy, seorang sarjana leksikografi yang meninggal pada tahun 170 H.<sup>47</sup> Di sisi lain, menurut penulis, makna ini juga menjadi sindiran bagi

<sup>46</sup> Muhammad b. Ya'kub al-Fayruzabadiy al-Shuraziy, *al-Qamus al-Muht* (al-Ha'iah al-Muziyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1980), vol. 1, 320.

<sup>47</sup> al-Khalil s. Ahmad al-Farahidiy, *Kitab al-'Ain Murattab 'ala Huruf al-Mu'jam*, 'Abd al-Hamid Hindawiy (ed.) Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), voi. 3, 321.

para penerjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Tidak heran mereka menerjemahkan istilah ini sebagai "rusak, hancur, buruk".<sup>48</sup>

Asal kata Mufsid dalam hal ini adalah Fasad, yang berasal dari bahasa Arab فسد, artinya rusak, musnah atau buruk.<sup>49</sup>

فسد-فساد ا -وفسد: صد صلح	: Rusak
افسد وفسد : ضد اصلحه	: Merusakkan
القوم تفاسد	: Berselisih, bermusuhan
استفسد	: Mendapati, buruk
الفساد	: kerusakan, kebusukan
الفساد : البطلان	: Batal, tidak sah
الفساد : اللهو	: Hal senang-senang bermain
الفسد : اسم الفاعل لافسد الفسدة	: Sumber, sebab kerusakan

---

<sup>48</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1055. Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 316. Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar: Arab – Indonesia* (Surabaya: Assegaf, Alawy, t.t.), 351

<sup>49</sup> Akhmad Sya'bi, *Al-Qalam Arab-Indonesia-Indonesia-Arab*, (Halim Surabaya), 187

القاسد : اسم القاعل لفسد : Yang rusak atau busuk, yang

menjadi semakin rusak/busuk

فاسد الخلاق : Yang rusak moral, akhlaknya.

Didalam kitab Tafsirnya karya Muhammad Sayyid Tantawi, فسد ialah

الفساد : خرج الشيء من حالة الاعتدال والاستقامة، وعن كونه منتفعا به، وطده الصلاة،

يقول منه: فسد الشيء فسادا، وأفسده إفسادا، والمرد به هنا كفرهم، ومعاصيهم ومن كفر

بالله وانتهك محارمه فقد أفسد في الارض، لان الارض لا تصلح إلا بالتوحيد و الطاعة<sup>50</sup>

Terjemahan: “*Sesuatu yang keluar dari keseimbangan dan yang lurus, dan darinya mengambil manfaat, dan menghancurkan perdamaian. Dan berkata: yang dimaksud Fasad adalah rusaknya sesuatu karena sesuatu dan rusaknya karena rusak.*”

Penggunaan kata fasaad dalam al-qur'an yang berarti kerusakan sering dipadukan dengan kata ishlah yang berarti baik atau perbaikan, salah satu firman Allah SWT QS. Al Baqarah:11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ (البقرة/2: 11-11)

---

<sup>50</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al Sa'adah, 2007, jilid 1, 73

Terjemahan: *Dan apabila dikatakan kepada mereka “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.*

Makna lain diungkapkan oleh al-Jurnaniy (w. 815 H) dalam Tar'rifatnya. Berbeda dengan al-Zabidiy dan para ulama yang disebutkan di atas. Dia tidak lagi menulis sinonim atau antonim ketika dia menafsirkan istilah fasad. Sebaliknya, maknanya sarat dengan nuansa filosofis. Menurutnya, inilah fasadnya:

زوال الصورة عن المادة بعد أن كانت حاصلة

Terjemah: *“Hilangnya gambar/bentuk/sifat dari sebuah benda/ materi setelah sebelumnya ada.”*

Mengenai era modern, makna lain telah ditawarkan oleh para sarjana selain apa yang telah dikemukakan di atas. Sebagai contoh, Medir State Arab Association memberikan sedikitnya 4 pengertian untuk istilah fasad, yaitu al-talaf wa al-'atab (kerusakan dan kejahatan), al-idtirab wa al-khallal (kekacauan/kekacauan dan bahaya/kerugian). Al-jabd wa al-qaht (kekeringan dan kekeringan) dan ilhaq al-darar (dengan bahaya/kerugian).<sup>51</sup> Sementara itu, al-Mu'jam al-'Arabiyy Bain Yadaik, sebuah karya kolektif yang dipromosikan oleh Muhammad b. 'Abd al-rahman Alu al-Syekh

---

<sup>51</sup> Mujamma' al-Lughah al - 'Arabiyyah, *al-Mu' jam al-Wasit* (Mesir: Maktabat al-Shuruq al-Dauliyyah, 2004), 688

memilih dua makna yang populer untuk term fasad ini, yakni talif (rusak) dan batala (batal/sia-sia).<sup>52</sup>

Oleh karena itu, berikut ini penulis rangkum dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman tentang berbagai makna redaksi fasad yang ditawarkan oleh para sarjana dan peneliti.<sup>53</sup>

<b>Makna Fasad</b>	
<b>Basaha Indonesia</b>	<b>Bahasa Arab</b>
Mengadakan kekacauan diantara mereka	افسد بيهم
Binasa, busuk	إنفسد
Yang rusak yang jahat	فاسد-فسيد ج فسدي
Hal yang membinasakan	افساد
Sumber, sebab kebinasaan	مفسدة ج مفاسد

Dari beberapa penjelasan di atas jelaslah bahwa kata fasad berarti sesuatu yang tidak seimbang, baik itu sedikit lebih atau berarti kerusakan, kata fasad digunakan untuk mengartikan kerusakan baik itu fisik, mental atau yang lainnya. *Al-fasad* adalah kebalikan dari *as-shalah*, yang berarti

<sup>52</sup> 'Abd al-Rahman b. Ibrahim al-Fauzan, dkk, *al-Mu'jam al-'Arabiyy Bain Yadaik: 'Arabiyy – 'Arabiyy* (Riyadh: al-'Arabiyyah li al-Jami', t.t), 257

<sup>53</sup> Referensi yang penulis gunakan untuk arab dan indonesia merujuk pada kamus yang ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (jakarta, PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), 316

bermanfaat. Istilah tersebut digunakan dalam arti sempit untuk menunjukkan kerusakan tertentu, seperti kemusyrikan atau pembunuhan, sedangkan para sarjana modern memahaminya dalam arti luas, yaitu kerusakan lingkungan akibat keterkaitannya dengan laut dan darat. Kerusakan pada daratan dan laut termasuk suhu yang lebih hangat di planet ini, musim kemarau yang lebih panjang, polusi air laut yang menyebabkan berkurangnya produksi makanan laut, dan ketidakseimbangan ekosistem.

## **B. Term fasad dalam Al-Qur'an: Varian dan Konteksnya**

Berdasarkan informasi dari al-Mu'jam al-Mufahras li Al-faz al-Qur'an yang ditulis oleh Fu'ad 'Abd al-Baq, istilah fasad dengan berbagai turunnya terulang 20 kali dalam al-Qur'an.<sup>54</sup> Ringkasannya, istilah fasad dan semua awalannya sebanyak 50 kali dalam al-Qur'an, di dalam 22 surat. Beberapa surat antaranya: QS. Al-Baqarah/2: 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251. QS. Ali-Imran/3: 63; QS. AL\_Maidah/5: 64, 32; QS. Al-A'raf/7: 56, 74, 85, 86, 103, 127, 142; QS. Al-Anfal/8: 73; QS. Yunus/10: 40, 81, 91; QS. Hud/11: 85, 116; QS. Yunus/12: 73; QS. Ar-Ra'du/13: 23; QS. An-Nahl/16: 88; QS. Al-Isra'/17: 4; QS. Al-Kahfi/18: 94; QS. A-'Ambiya'/21: 22; QS. Al-Mu'min/ 23: 71; QS. Asy-Su'ara/26: 152, 183; QS. An-Naml/27: 14, 34, 48; QS. Al-Qashah/28: 4, 77; QS. Al-Ankabut/29: 30, 36; QS. Ash-Shad/38: 28; QS. Muhammad/47: 22; QS. Ghafir/40: 26, 34; QS. Al-Fajr/89: 12

---

<sup>54</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Faz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadith), 518-519

Jika dikelompokkan menurut bentuk morfologinya, bentuk al-Fi'il al-Mad diulang sebanyak empat kali. Yaitu dalam QS. Al-Baqarah/2: 251, al-Anbiya'/21: 22; QA Al-Muminun/23: 71 dan QS. An-Naml/27: 34. Bentuk syair Al-Fi'il al-Madi juga berbeda. Ada yang membaca lafasadat (لفسدت) seperti yang tertulis di Surah al-Baqarah/2: 251 dan al-Mu'minin/23: 71. Ada yang membaca (لفسدنا), seperti Surah al-Anbiya'/21: 22, sedangkan Surah an-Naml/27: 34, berbunyi Afsadu (أفسدو).

Selain itu istilah fasad yang terbentuk al-Fi'il al-Mudari, terulang 11 kali di dalam al Qur'an. Yakni dalam surah al-Baqarah/2: 27, 30, 205; QS. Al-A'raf /7: 127; QS. Yusuf/12: 73; QS. Al-Ra'du/13: 25; QS. Al-Nahl/16: 88; QS al-Isra'/17: 4; QS. Al-Syu'ara/26: 152; QS. Al-Naml/27: 48; dan QS. Muhammad/47: 22. Sebagaimana sebelumnya, bentuk al-Fi'il al-Madhi dalam 11 ayat inipun tidak seragam, tetapi terinci dalam tujuh pola, yakni *latufsidunna* (لَتتفسدنَّ), *tufsidu* (تفسدوا), *linufsidu* (لنفسد), *li yufsidu* (ليفسدون) dan *yufsiduna* (يفسدون).

Tentang bentuk al-ism masdr, Diulangi 11 kali dalam Al-Qur'an. Yakni dalam surah al-Baqarah/2 : 205; al-Ma'idah/5 : 32, 33, 64; al-Anfal/8 : 73; Hud/11 : 116; al-Qasas/28 : 77, 83; al-Rum/30 : 41; al-Ghafir/40 : 26; dan al-Fajr/89 : 12. Sedangkan untuk pola bunyinya ada 6 macam, yaitu al-fasadu (الفساد), al-fasada (الفساد), fasadun (فساد), fasan (فسادا), dan fasin (فساد).

Kemudian ada ungkapan Fasad ini dalam bentuk al-ism al-fa'il yang diulang sebanyak 21 kali di dalam Al-Qur'an. Yakni dalam surah al-baqarah/2: 12, 60, 220; Ali Imran/3: 63; al-Ma'idah/5: 64 al-A'raf/7: 74, 86, 103, 142; Yunus/10: 40, 81, 91; Hud/11: 85; al-Kahf/18: 94; al-Shu'ara'/26: 183; an-Naml/27: 14; al-Qasas/4: 77; al-'Ankabut/29: 30, 36, dan sad/38 ; 28. Sedangkan pola bunyinya ada 5 macam, yaitu al-Mufside (المفسد), al-Mufsiduna (المفسدون), Mufsiduna (مفسدون), al-Mufsidina (المفسدين), dan Mufsidina (مفسدين).

Terakhir, ungkapan fasaad yang berbentuk fi'il nahi diulang sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur'an. Yaitu Surat al-Baqarah/2: 11; al-A'raf/7: 56, 88. Berbedda dengan yang sebelum-sbelumnya, semuanya kalimat Nahi ini dibentuk dengan pola yang sama yaitu tufisdu (لا تفسدوا). Untuk mempermudah, variasi fasad istilah Al-Qur'an dijelaskan di bawah ini dari sudut pandang morfologis.

### C. Analisis ayat-ayat Mufsid

Sebelum penulis menjelaskan pengertian Muhammad Sayyid Tantawi, terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan tentang istilah fasaad dalam al-qur'an dan turunannya. Dan sambil penulis mencari ayat-ayat tentang kata fasad, penulis juga mencoba mencari ayat-ayat Al-Qur'an dengan kata kunci yang berkaitan dengan fasad, sehingga kata fasad muncul sebanyak 50 kali dalam Al-Qur'an dengan 22 huruf. Penyebutan kata fasaad dalam Al-Qur'an memiliki banyak kaitan yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Mengingat banyaknya ungkapan kata yang identik dengan kata fasad, penulis secara khusus ingin mengungkap siapa perusak yang kita kenal di sekitar kita, siapa yang merusak lingkungan kita dan tidak menenangkannya, maka penulis membatasi kajian ini hanya pada beberapa ayat saja, dari kalimat Mufsid (مُفْسِدٍ) satu ayat, kalimat Mufsiduna (مُفْسِدُونَ) dua ayat, dan kalimat Mufsidiina (مُفْسِدِينَ) tiga ayat. yaitu sebagai berikut:

1. al-Baqarah ayat 12
2. al-Baqarah ayat 220
3. ali Imran ayat 63
4. al-a'raf ayat 74
5. Yunus ayat 40

Ayat-ayat ini merupakan pilihan penulis karena kondisi Isim dan Fa'il yang berbeda, dan setiap ayat yang dikaji dalam tafsir al-wasit juga memiliki tafsir fasad ini yang berbeda-beda.

### 1. Surat Al-Baqarah ayat 12

لَا يَشْعُرُونَ (البقرة/2: 12)

Terjemahan: *Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (Al-Baqarah/2:12)*

Di antara bentuk kerusakan di atas bumi adalah kekufuran, kemaksiatan, menyebarkan rahasia orang mukmin, dan memberikan loyalitas kepada orang kafir. Melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak, bahkan hancur.

Dalam kitab Sayyid Tantawi menjelaskan bahwa

الفساد : خرج الشيء من حالة الاعتدال والاستقامة، وعن كونه منتفعا به، وطده

الصلاه، يقول منه: فسد الشيء فسادا، وأفسده إفسادا، والمرد به هنا كفرهم، ومعاصيهم

ومن كفر بالله وانتهك محارمه فقد أفسد في الارض، لان الارض لا تصلح إلا بالتوحيد و

الطاعة<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al Sa'adah, 2007, jilid 1, 73

Terjemahan: “*Sesuatu yang keluar dari keseimbangan dan yang lurus, dan darinya mengambil manfaat, dan menghancurkan perdamaian. Dan berkata: yang dimaksud Fasad adalah rusaknya sesuatu karena sesuatu dan rusaknya karena rusak*”.

## 2. Surat Al-Baqarah ayat 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتِيمِ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(البقرة/2:220)

Terjemah: *Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Baqarah/2:220)*

### Asbabun Nuzul

Dengan turunnya surat an-Nisa ayat 10 dan surat an-An'am ayat 152, para wali tidak mau mengurus harta anak yatim karena takut hartanya dimakan tanpa sengaja. Allah kemudian menurunkan ayat di atas untuk memastikan kedamaian dan kemakmuran mereka.

عن ابن عباس قال : لما نزلت هذه الآية (ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي الدين يأكلون

أموال اليتامى ظلما) قال : اجتنب الناس مال أحسن) و (إن اليتيم وطعامه، فشق

ذلك على المسلمين، فشكوا ذلك إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فأنزل الله: (ويسألونك

عن اليتامى قل إصلاح لهم خير.... إلى قوله : لأعنتكم)<sup>56</sup>

Ibnu ‘Abbas berkata, “ketika turun firman Allah SWT ولا تقربوا مال اليتيم

Para sahabat إن الذين يأكلون أموال اليتامى ظلماً إلا بالتي هي أحسن

berusaha menjauhi harta dan makanan anak yatim. Umat Islam merasa terbebani dengan hal ini karena banyak anak yatim piatu yang tertinggal.

Kemudian mereka mengadukannya kepada Nabi Muhammad SAW kemudian turunlah Firman Allah SWT.

لأعنتكم, Hingga firman-Nya, ويسألونك عن اليتامى قل إصلاح لهم خير

وقوله والله يعلم المفسد من المصلح، وعد ووعد، وترغيب في الإصلاح وترهيب من

الإفساد، أى : والله يعلم المفسد لشتون هؤلاء اليتامى من المصلح لها، كما أنه . سبحانه

. لا يخفى عليه شيء في الأرض ولا في السماء، وسيجازى كل إنسان على حسب عمله،

فاحذرو الإفساد ولا تتحروا غير الإصلاح.

Dan Allah berfirman, “والله يعلم المفسد من المصلح” adalah janji dan

ancaman, dorongan untuk perbaikan dan menakuti orang yang membuat kerusakan, artinya: “Dan Allah mengetahui perusak anak yatim ini dari orang yang memperbaiki mereka, sama seperti-Nya – Maha Suci Dia – tidak ada yang tersembunyi dari-Nya di bumi dan tidak di langit, dan Dia akan membalas setiap orang sesuai dengan perlakuannya. Jadi waspadalah terhadap orang yang membuat rusak dan jangan diberi kebebasan selain melakukan perbaikan.

---

<sup>56</sup> Hasan; diriwayatkan oleh an-Nasa’iy, Ahmad, al-hakim, dan al-Baihaqiy, Ibnu Hajar

### 3. Surat ali Imran ayat 63

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ۝ (آل عمران/3: 63)

Terjemah: *Jika mereka berpaling, (ketahuilah) bahwa sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. (Ali 'Imran/3: 63)*

Ayat ini menjelaskan para Rasul Najran yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih adalah anak Allah SWT dan mereka tetap pada keyakinannya meskipun mereka tahu itu salah, kemudian Rasulullah mengundang mereka ke musbahnya dan mereka menyetujuinya. Tetapi ketika dipaksakan, mereka menyangkalnya. Kemudian umumnya bahwa mereka adalah orang-orang yang telah berubah pikiran dan tidak lagi ingin menempuh jalan yang benar.<sup>57</sup>

Dalam kitab Sayyid Tantawi menjelaskan bahwa:<sup>58</sup>

أى فإن أعرضوا عن اتباعك وتصديقك بعد هذه الآيات البينات والحجج الواضحات التي أخبرناك بها وقصصناها عليك، فأندرهم بسوء العاقبة، وأخبرهم أن الله تعالى . عليهم بهم، وبما يقولونه ويفعلونه من فساد في الأرض، وسيعاقبهم على ذلك العقاب الأليم فقلوه : فإن الله عليم با المفسدين، قائم مقام جواب الشرط، أى فإن تولوا فأخبرهم بأنهم مفسدون وأن لهم سوء العقي لأن الله عليم بإفسادهم ولن يتركهم بدون عقوبة.

Yaitu, jika mereka berpaling dari mengikutimu dan mempercayaimu setelah ayat-ayat dan argumen yang jelas ini Kami

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional PT Ltd: Singapura, 1985, Juz 12, Hal. 190

<sup>58</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al Sa'adah, 2007, jilid 3, 174

memberi tahu kamu tentang hal itu, dan kami meriwayatkannya kepada kamu, jadi beri tahu mereka tentang hasil yang buruk, dan memberi tahu mereka bahwa Tuhan Yang Maha Esa bertanggung jawab atas mereka. Dan apa yang mereka katakan dan lakukan dalam hal kerusakan di muka bumi, dan Dia akan menghukum mereka atas hukuman itu Maka sabdanya: Allah mengetahui orang-orang yang merusak, sebagai jawaban diatas yaitu jika mereka berpaling, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang merusak dan bahwa mereka berakhlak buruk, karena Allah mengetahui kerusakan mereka. dan tidak akan meninggalkan mereka tanpa hukuman.

#### 4. Surat al-A'raf ayat 74

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا

وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا الْآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

(الاعراف/7: 74)

Terjemah: *Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Al-A'raf/7:74)*

Dalam kitab Sayyid Tantawi menjelaskan bahwa:<sup>59</sup>

أى : فاذا كروا بتدبر واتعاضوا نعم الله عليكم، واشكروه على هذه النعم الجزيلة: وخصوه وحده بالعبادة، ولا تتمادوا في الفساد حال إفسادكم في الرض.

والمقصود النهي عما كانوا عليه من التمدادى في المساد. مأخوذ من العبث وهو أشد الفساد. يقال: يقال: عنى. كرضى. عثوا إذ أفسد أشد الإفساد. والى هنا تكون السورة الكريمة قد ذكرت لنا جانباً من النصائح التي وجهها صالح لقومه فماذا كان موقفهم منه.

Yaitu: Jadi, ketika kamu merenungkan kebenaran dan peringatan dari Tuhan atas kamu, dan bersyukur kepada-Nya atas berkat yang melimpah ini: memilih-Nya sendirian untuk beribadah, dan tidak bertahan dalam kerusakan ketika kamu merusak di bumi. Yang dimaksud adalah larangan dari apa yang biasa mereka lakukan dalam hal kegigihan di Al-Masad. Diambil dari kebohongan, korupsi yang paling parah. Dikatakan: Yang dia maksudkan – sebagai puas - mereka rusak ketika dia paling rusak. Sampai saat ini, Surat yang mulia telah menyebutkan kepada kita sisi nasihat yang Salih ditujukan kepada umatnya, jadi apa posisi mereka padanya?

## 5. Surat Yunus 40

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (يونس/10: 40)

---

<sup>59</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al Sa'adah, 2007, jilid 7-8, 101

Terjemah: *Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. (Yunus/10:40)*

Ayat terakhir menegaskan bahwa mereka mengingkari apa yang tidak mereka ketahui sepenuhnya. Jika demikian, penolakan mereka terhadap Al-Qur'an dan klaim-klaimnya tidak didasarkan pada pemahaman yang kuat atau kajian yang serius terhadapnya. Ini juga menjelaskan bahwa penolakan itu beraneka ragam, bahkan ada yang menolaknya hanya karena mengikutinya, atau bahkan ada yang menolaknya meskipun orang yang dicintainya membenarkan konten atau karakteristiknya. Mulai sekarang ayat ini menegaskan bahwa di antara mereka, yaitu orang-orang musyrik, ada yang beriman kepada mereka tetapi menolak kebenaran al-Qur'an, karena mereka keras kepala dan karena kedudukan sosialnya, dan di antara mereka juga ada orang-orang yang musyrik. Pikiran tidak mempercayainya dan tidak mau memperhatikan karena hati mereka tertutup. Tuhanmu adalah pelindung dan pembimbingmu. Wahai Muhammad, belajarlh dari para perusak yang telah menanamkan kerusakan dalam jiwa mereka yang tidak menerima kebenaran petunjuk ilahi. Bila demikian, mereka menyambut baik ajakanmu, katakanlah bahwa Allah SWT yang memberi petunjuk kepadamu dan akan memberi ganjaran kepadamu dan juga kepadaku, dan jika mereka sejak dahulu telah mendustakanmu dan berkelanjutan kedustaan itu hingga kini dan masa datang, maka katakanlah kepada

mereka, bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu, yakni biarlah kita berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai oleh Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai. Kamu berlepas diri dari aoa yang kamu kerjakan, baik pekerjaanku sekarang maupun masa depan, sehingga kamu tidak perlu mempertanggung jawabkannya dan tidak juga menambah dosa kamu, dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu kerjakan sekarang maupun dimasa datang dan tidak juga akan memperoleh ganjaran atau dosa jika kamu memperolehkannya.<sup>60</sup>

Dalam kitab Tafsir al-Wasit Muhammad Sayyid Tantawi diriwayatkan,<sup>61</sup>

وقوله : وربك أعلم بالمفسدين، أى: وربك أعلم بالمفسدين فى الأرض بالشرك والظلم والفساد، وسيحاسبهم على ذلك يوم الدين حسابا عسيرا، ويذيقهم العذاب الذى يستحقونه، فالمراد بالعلم هنا لا زمنه وهو السابوالعقاب. وقوله : وإن كذبوك فقل لى عملى ولكم عملكم، أنتم بريئون مما أعمل وأنا برى، مما تعملون، إرشاد من الله تعالى - لنبيه - صلى الله عليه وسلم - إذا ما لج أعداؤه فى طغيانهم

Dikatakan: Allah lebih mengetahui orang-orang yang membuat kerusakan. Artinya orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, dengan syirik, berbuat dzolim dan kedurhakaan. Dan

---

<sup>60</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 5* (Jakarta: lentera hati, 2003) hal. 409-410

<sup>61</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al Sa'adah, 2007, jilid 11, 97

mempertanggungjawabkan atas semua perbuatan dihari perhitungan, dengan perhitungan yang sulit, agar mereka merasakan azab yang layak, maka tujuan dengan adanya ilmu ini menjadi wajib yaitu perhitungan dan balasan.

#### **D. Analisis Penulis tentang Mufsid**

Untuk memahami pengertian Mufsid, penulis menjelaskan pengertian Mufsid dari sudut pandang penulis setelah mengkaji literatur yang ditemukan. Dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Ada banyak ayat yang menjelaskan tentang “orang-orang yang merusak” seperti yang di dalam surat al-Baqarah ayat 250. Fasilah ayat ini menunjukkan bahwa peperangan merupakan suatu keniscayaan sosial. Tapi Allah membela satu golongan manusia dengan golongan manusia yang lain. Tanpa adanya dua kekuatan yang saing berhadap-hadapan di bumi Allah SWT ini. Pasti akan di dapati satu kekuatan superior yang menghegemoni golongan yang lain. Dan itu akan menghancurkan lingkungan sekitar dan merusak bumi.

Dan adapun yang sebenarnya terjadi peperangan ataupun pertempuran itu tidak berlansung lama, apabila hal itu terjadi antara hak dengan bathil, karena walau bagaimanapun kebatilan akan segera lenyap. Pertempuran yang lama itu terjadi ketika kedua pihak sama-sama berada dalam kebathilan, dan itulah yang terjadi di era sekarang mereka akan terus berselisih dan bermusuhan sampai mereka sendiri berhenti menuruti hawa

nafsu mereka, menuju apa yang dikehendaki oleh Sang pencipta yang salah satunya adalah mencari titik temu dan menwujudkan perdamaian.

Sebagaimana terlihat, Sayyid Tantawi dengan spirit perjuangan, mendialogkan teks-teks al-Qur'an diatas dengan konteks modern-kontemporer. Ia tidak berhenti pada penjelasan tentang keadaan yang terjadi di sekitar, sehingga ia mencari jalan keluar untuk menyelesaikannya.

Tafsiran tentang mufsid ini, tentu tidak mungkin bagi Sayyid Tantawi menjelaskan mufsid, mulai dari makna hingga penyebabnya, tanpa menghadirkan solusi praktis yang bisa diterapkan oleh masyarakat. Di dalam al-Qur'an Allah sudah memberikan petunjuk yang benar, sehingga umat islam hanya perlu mengikuti jalan tersebut, sangat disayangkan jika Allah sudah memberikan petunjuk, tapi kita tidak ingin mengikuti jalan tersebut,

Allah SWT yang maha kuasa atas segala sesuatu, dan Allah selalu memberikan kesempatan yang baik kepada manusia untuk selalu berbuat baik, banyak cara yang dapat kita lakukan sebagai umat islam untuk memperbaiki, dan menuju kebenaran yang haqiqi, dengan perkembangan dan perubahan zaman. Islam sudah sangat menata dengan baik dan bagu tentang syari'at-syari'at yang harus kita jalani, dan mana yang harus kita tinggalkan. Khususnya yang berkaitan dengan perlawanan dan permusushan.

Ada beberapa contoh konkret musibah dan fitnah yang melanda umat islam sebagai akaibat perlawanan dan permusuhan:

- a. Terbunuhnya ‘umar bin Khattab RA.
- b. Doktrin pemikiran melenceng dan berbagai fitnah yang digemakan oleh ‘Abdullah bin saba’, orang Yahudi dari Yaman, dengan kedok Islam (munafik)
- c. Munculnya kelompok Khawarij dan terbunuhnya ‘Ali bin Abi Thalib RA
- d. Berbabagi makar pengkhianatan yang dilakukan oleh Ibn a;- ‘Alqamiy terhadap al-Daulah al-Islamiyah dan Khalifah al-Mustasim billah, Muhammad bin al-Zahir.

Dengan memahami konteks yang terjadi dahulu kala, tidak mengherankan lagi bila Sayyid Tantawi memahami pemikiran-pemikiran yag di luar nalar, sebagai pendorong baru di dunia modern yang diciptakan oeh orang-orang munafik dalam rangka menghancurkan Islam dari dalam dan berbuat kerusakan di bumi. Tatkala mereka diperingkatkan oleh orang-orang mukmin untuk berhenti melakukan pengrusakan itu, dan melakukan perbaikan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari semua uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai konsep mufsid, antara lain sebagai berikut:

1. Kata Mufsid dengan menggunakan frase Isim fa'il yang terdapat dalam Al Quran disebutkan sebanyak 22 kali (22 ayat) di dalam 13 surat. Tetapi secara keseluruhan kalimat Fasad disebutkan sebanyak 50 kali (50 ayat) dalam 22 surah. Semuanya menunjuk pada arti fasad sebai dan kata shalah. Penulis mengambil kata Mufsid dan memiliki beberapa arti, diantaranya Al-Quran menyebutkan arti Mufsid orang yang berbuat jahat, tidak beriman kepada kebenaran Allah, menyimpang dari jalan yang lurus dan juga menyimpang dari syariat Islam.
2. Upaya dalam mengaplikasikan term mufsid ini yang dilakukan oleh Muhammad Sayyid Tantawi berhubungan dengan berbagai pengrusakan yang dilakukan oleh umat terdahulu dan tiga entitas yang memusuhi Islam di masa Rasulullah SAW, yaitu orang-orang kafir/musyrik, Yahudi, Nasrani, dan orang-orang munafik. Kemudian terbukti bahwa di Indonesia banyak terjadi hal-hal demikian terlebih tentang aqidah yang dirusak oleh sekelompok orang-orang yang memiliki aqidah yang berbeda. Oleh karena itu dalam konteks di Indonesia, Sayyid Tantawi mencoba untuk membaca selengkap mungkin tentang berbagai kehancuran yang disebabkan oleh era modern

mereka. Terakhir, bentuk-bentuk mufsid di zaman modern, baik dalam konteks sejarah maupun dalam perspektif aqidah Sayyid Tantawi, antara lain perilaku klasik atau kelompok, terorisme, bahaya perkembangan teknologi, perang dunia, polusi, tanah. dan kehadiran unsur-unsur yang menggunakan Air, Peluruhan, Marxisme, Eksistensialisme, Darwinisme, Kapitalisme, Freemasonry, Rotary, Leo dan Orientalisme. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dan tercermin dalam 3 aspek yaitu:

- 1) Aspek akidah berkaitan dengan Allah SWT, mengingkari Al-quran dan syariat Islam dan penyimpangan dari kebenaran.
- 2) Aspek sosial mengurangi takaran atau bobot, mengingkari janji dan menipu.
- 3) Aspek lingkungan berupa rusaknya sumber daya alam dan lingkungan hidup baik di darat maupun di laut.

## **B. SARAN**

Diharapkan kepada masyarakat, tokoh dan tokoh sosial keagamaan baik di masyarakat maupun desa agar dapat memberikan saran atau cara untuk mengulang kembali kajian konsep mufsid dan turunannya dalam al-qur an. - Pemerhati Al-Quran dan tafsirnya. Bahwa masih ada cukup ruang putih yang membutuhkan penelitian lebih dalam dan lebih luas. Misalnya pola makna tafsir modern terhadap istilah mufsid dan turunannya.

Kepada semua pembaca, Mohon dijelaskan pengertian mufsid (merugikan) kepada para pembaca sekalian, khususnya para orang tua dan

saudara, anak-anak dan adik-adiknya. Di sisi lain, meski harus diakui banyak ulama yang mempelajari Tafsir al-Wasit Muhammad Sayyid Tantawi, harus diakui juga masih banyak hal yang belum dipelajari, seperti silsilah tafsir Sayyid Tantawi, pengaruh tafsir setelah Sayyid Tantawi, kritik- kritik Sayyid Tantawi terhadap tafsir klasik, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-mufasssirun, 'Ali Iyazi: *hayatuhun wa manhajuhum* (Teheran: Wazarat al-Thaqafah wa al-Irshad al-islamiy, 1386 H)
- Tantawi, Muhammad Sayyid al-Tafsir al-Washit li Al-Qur'an al-Karim vol 1 (Cairo: Dar al-Sa'adh: 2008)
- Al-Ashafani, Al-Mufradat fi garibil-Qur'an, (Beirut: Darul Ma'arif)
- Al-Razi, Mafatihul Ghaib, jilid 3 (al-Maktabah Syamilah)
- Asy-Syaukani, Fathul Qadir, jilid 1 (Al-Maktabah Syamilah)
- Skovgaard-petersen, Jakob, Defining Islam for the Egyptian State: Mufti's and fatwa's of the Dar al-Ifta, editet by Reinhard Schulze (Leinden: Koninklijke Brill, 1997)
- Alfian, Teuku Ibrahim, "Tentang metodologi Sejarah", Suplemen buku, Teuku Ibrahim Alfian et al, Dari Babad dan Hikayat sampai sejarah kritis, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987)
- Agus, Bustanuddi, Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial: Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan ajaran Islam (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Eriyanto, Bagus *Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019)
- Khafadhoh, "teologi Bencana Alam Perspektif Quraish Shihab"* (Tesis – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019)

Mustaqim, Abdul, Epistemologi Tafsir Kontemporer. (Yogyakarta: LKiS Group, 2010)

Al-Hay al-Farmawy, Abd *al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudhu'I*, (Mahfudhoh, 1976)

Rahman, Soejono dan Abdur, bentuk penelitian suatu pemikiran dan penerapan (Jakarta, Rineka Cipta, 2002)

Kartini, pengantar metodologi Penelitian Sosial (Bandung, Bandar Maju, 1996).

Nasir, M. Ridwan, Memahami Al-Qur'an Prespektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin (Pasca sarjana UIN Surabaya, 2014)

Al-Iyazi, Muhammad 'Ali, Sayyid, Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum, (Teheran: Wazarat al-Thaqafah al-Irshad al-Islami, 1331 H),

Al-Bayumi, Muhammad Rajab, al-Imam Muhammad Sayyid Tantawi: Hayat 'Amirah bi al-Ilm wa al-'Amal wa al-Iman, Majalah al-Azhar (April:2010)

<http://www.dar-alifta.org>.

Fadilat al-Duktur Muhammad Sayyid Tantawi. Dalam <http://dar-alifta.org/viewScientist.aspx?ID=72&langID=1Darulifta>. Diakses pada tanggal 10 mei 2016

Abd Allah, Najib Bin, Ahmad, "Al-Duktur Muhammad Sayyid Tantawi wa tarjihatuhi fi al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim", dalam Majalah Al-Nur, Vol. 10, No.6 (Bangkok: Universitas Yala, 2010)

Fithorotin, Metodologi Tafsir al-Wasit Sebuah Karya Besar Grand Sheikh Muhammad Sayyid Tantawi, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 1 (Juni 2018)

Habibi, Nuril, Persamaan Hak Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Muhammad Sayyid Tantawi (Kajian Tentang Penciptaan Manusia, Menurut Ilmu, dan pembagian Waris, Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam, Vol. 2 No. 2 (Juli 2017)

Ahmad, dalam Musnad Abi Hurairah, Shu'ayb al-Arna'ut berkata "Hadis Shahih". Lihat: Abu Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Shaybani, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, ed. Shu'ayb al-Arna'ut, Vol. 12 (Riyadh: Al-Risalah, 2001)

Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Lihat juga: Muhammad Sayyid Tantawi, Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim, Vol. 3 (Kairo: Dar al-Nahdah, 1998)

Nasir, Ridlwan, Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin

Al-Azhari, b. Ahmad, Muammad, Mansur, Tahdhib al-Lughah (al-Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa

Al-Tarjamah, 1963), vol. 12, 369-370. Isma'il b. Hammad al-Jauhariy, al-Sihah: Taj al-Lughah wa Sihah al-'Arabiyyah (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990)

- Al-Shuraziy, al-Fayruzabadiy, Ya'kub, b, Muhammad, al-Qamus al-Muht (al-Ha'iah al-Muziyyah Al-'Ammah li al-Kitab, 1980),
- Al-Farahidiy, b, Ahmad, al-Khalil, Kitab al-'Ain Murattab 'ala Huruf al-Mu'jam, 'Abd al-Hamid Hindawiy (ed.) (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), vol. 3
- Munawwir, Ahmad Warson, al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Yunus, Mahmud, Kamus Arab – Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990),
- Al-Habsyi, Husin, Kamus al-Kautsar: Arab – Indonesia (Surabaya: Assegaf, Alawy, t.t.)
- Sya'bi, Akhmad, Kamus Al-Qalam Arab-Indonesia-Indonesia-Arab, (Halim Surabaya)
- Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasit (Mesir: Maktabat al-Shuruq al-Dauliyyah, 2004)
- al-Fauzan, Abd, al-Rahman, dkk, al-Mu'jam al-'Arabiyy Bain Yadaik: 'Arabiyy – 'Arabiyy (Riyadh: al-'Arabiyyah li al-Jami', t.t)
- Yunus, Prof. Dr. Muhammad, Kamus Arab-Indonesia, (jakarta, PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010)
- Muhammad Fu'ad 'Abd alBaqi, Muhammad, Fu'ad, 'Abd, al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Faz al-Qur'an al-Karim (Kairo: Dar al-Hadith)

Ainun Rozin, Ainun, penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an, (Studi Analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah) Skripsi UIN Walisongo 2015.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Yuviandze Bafri Zulliandi  
NIM/Jurusan : 18240004 / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.  
Judul Skripsi : **Mufsid Prespektif Muhammad Sayyid Tantawi Dalam Al-Tafsir  
Al-Wasit Dan Relevansinya Terhadap Konteks Di Indonesia**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	20 November 2021	Proposal Skripsi	
2.	25 November 2021	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	06 Desember 2021	ACC Proposal Skripsi	
4.	07 September 2022	Konsultasi Skripsi	
5.	25 November 2022	Revisi BAB I, II, III, IV, V	
6.	28 November 2022	ACC Skripsi	

Malang, 24 November 2022

Mengetahui

a.n Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA, Ph.D.

NIP. 197601012011011004